

2017

Prisma Pilihan 1

M. FETHULLAH GÜLEN

DAFTAR ISI

1. Rumah Cahaya dari Masa ke Masa	2
Benih mungil yang di lempar di padang ketiadaan.....	2
2. Jausyan	15
Jausyan adalah doa yang dibuat dengan ikhlas.....	15
Kata-kata Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam memiliki keutamaan dan keunggulan dibandingkan dengan kata-kata manusia lainnya.....	16
Sebagaimana kami sampaikan sebelumnya, kitab-kitab rujukan Sunni tidak memberikan tempat kepada Jausyan.	17
Terkadang kriteria hadits tidak bisa digunakan.	18
3. Tawaduk dan Kerendahan Hati Dalam Pengabdian Iman	20
Evaluasi	24
4. Kita Dan Sejarah Yang Terulang	25
Evaluasi	28
5. Hakikat Jamaah di dalam Islam.....	29
Evaluasi	33
6. Silaturahmi dan Panjangnya Umur	34
Evaluasi	36
7. Uslub dalam Berkhidmat.....	38
a. Tawajuh kepada Allah	38
b. Sesuai dan Mengikuti Sunatullah.....	38
c. Keberlangsungan dan Kontinuitas	39
d. Pemufakatan dan Persatuan.....	40
Evaluasi	41
8. Uslub dan Metode dalam Tabligh.....	42
Evaluasi	45
9. Keseimbangan.....	46
Evaluasi	50
10. Mus'ab ibn Umair	51
Evaluasi	54

1. Rumah Cahaya dari Masa ke Masa

(Diterjemahkan dari Prizma 2 artikel berjudul *Dünden Bugüne İbn Ebi'l-Erkam Evleri*)

Tanya: Apa esensi dari Rumah Cahaya dan apa saja yang bisa diuraikan terkait dengan misi yang diembannya?

Jawab: Topik dan gagasan yang paling sering saya sampaikan dan paling jelas saya kemukakan hingga saat ini salah satunya adalah rumah cahaya. Tidak mungkin saya bisa mengingat keseluruhan penjelasan saya di masa lalu untuk kemudian mengulangi menjelaskannya kembali secara sistematis saat ini. Akan tetapi, karena kembali ditanyakan, saya akan berusaha menjelaskannya kembali sesuai dengan apa yang terlintas dalam pikiran saya, mohon maklum jika tidak tertib.

Benih mungil yang di lempar di padang ketiadaan

Semua institusi yang kita kelola pada hari ini, dapat diibaratkan seperti pohon besar yang tumbuh dari sebuah benih mungil yang dilempar di atas padang ketiadaan.

Ya, di masa dimana sebuah lilin dinyalakan di tengah kegelapan yang semakin pekat melingkupi – perlahan ia menyirnakkan kegelapan pekat tersebut; ruang mungil yang dibangun, pelan-pelan ia menjadi sebuah rumah cahaya, lalu menjadi kompleks perumahan yang lebih besar; persis seperti karakter fitri sebuah sperma yang mengandung cahaya dari Baginda Nabi *Shallallahu Alayhi Wasallam* sebagai sebab pertama dari penciptaan dasar langit dan bumi, ia pun lewat perwalian *Nuru Adzam* melakukan hal yang kurang lebih sama.

Rasulullah membangunnya dari sebuah rumah

Jika kita melihat bagaimana Rasulullah SAW memulai usaha ini, beliau juga memulainya dari rumah-rumah ini. Ya, ketika Rasulullah SAW memulainya dengan sebuah rumah, maka bumi berubah menjadi masjid, dimana Mekkah menjadi mihrabnya, Madinah menjadi mimbarinya. Semua manusia di seluruh penjuru dunia, dari yang berumur tujuh hingga tujuh puluh tahun, dari laki-laki hingga perempuan, satu per satu menjadi santri yang juga jamaah dari masjid ini serta membenarkan pesan dari madrasah irsyad dan tablig ini. Yaitu usaha dakwah dan mematangkan jiwa manusia.

Para Pembaharu di setiap masa mengikuti jejak langkah Rasulullah

Di masa-masa setelah Rasulullah SAW berpulang ke rahmatullah, metode ini tetap diikuti. Misalnya, di masa dimana Bani Umayyah perlahan mengalami kemunduran, Sayyidina Umar bin Abdul Aziz r.a. bersama 3-5 orang di sekitarnya memulai usaha perbaikan dengan sejumlah orang ini. Beliau memulainya dan dalam waktu yang amat singkat, yaitu dalam dua setengah tahun, beliau telah mencapai prestasi yang bahkan tidak akan mampu disamai oleh mereka yang bekerja selama seratus tahun. Beliau membangun usaha agungnya tersebut dari tempat yang kecil dengan dukungan sejumlah orang-orang di sekitarnya saja. Kemunduran yang dimaksud disini adalah kemunduran di bidang keinsafan beragama.

Imam Ghazali juga mengikuti jalan yang sama. Ya, beliau juga bersama beberapa orang dari masyarakat yang dipanggilnya, menjelaskan falsafah khidmah kepada para manusia; beliau menunjukkan jalan '*ihya*' ilmu-ilmu agama

dan ketika beliau mengerahkan penanya untuk menulis ‘*al Munqidhu minad Dhalal*’ sebagai usaha dengan tujuan menghidupkan ilmu-ilmu agama tadi; Di sisi yang lain, dengan kitabnya yang berjudul ‘*Ihya Ulumuddin*’ beliau membakar suluh kebangkitan kehidupan Islami di kalbu kaum mukminin.

Sebenarnya, mulai dari masa dimana cahaya awal itu berpendar hingga masanya Imam Rabbani; dari masa beliau hingga ke masanya Sang Penderita Agung di masa kita ini, Bediuzzaman Said Nursi; Mereka yang berperan sebagai mursyid kepada umatnya Nabi Muhammad SAW di berbagai masa, sosok-sosok agung tersebut senantiasa mengikuti jalan yang sama.

Ya, alam semesta yang luar biasa ini; Sebagaimana sistem tata surya dan galaksi disusun oleh beragam atom berukuran mini. Demikian juga sebuah dakwah agung, ia dibangun dari usaha-usaha kecil tadi yang menggemakan¹ (pesan dakwahnya) ke setiap kalbu. (Atom-atom mini penyusun alam semesta tadi) Menjadi buku yang penuh makna, (ia) berisi berbagai macam galeri² (seni yang agung).

Isyarat halus dari Al Quran

Ketika pembahasannya sampai di masa kita ini; Cahaya yang terdapat di Surat An Nuur ~ yang berarti Cahaya;

فِي بُيُوتٍ أَذْنُ اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

¹ Menggemakan: menjadikan bergema; gema: bunyi atau suara yang memantul; kumandang; gaung; memantul bergerak balik karena membentur sesuatu atau karena refleksi (KBBI)

² Galeri: ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya (KBBI)

Artinya: di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allah buat ditinggikan dan disebut namaNya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan namaNya di dalamnya, baik pagi atau petang (QS Nur:36).

Menurut saya, rumah-rumah cahaya ini memiliki korelasi dekat dengan ayat ini; rumah-rumah cahaya ini menunaikan tugas seperti menara masjid yang sekali lagi memperdengarkan apa makna dari potret seorang muslim.

Bukankah sosok yang berada di garda terdepan dalam pekerjaan ini ketika memperkenalkan dirinya berkata:”Saya berada di ujung menara abad ke-13 H. Saya mengundang mereka yang secara tersurat seperti orang berpendidikan, tetapi secara tersirat adalah orang terbelakang untuk datang ke masjid.”

Sebenarnya ketika beliau menyampaikan hal tersebut, bukan berarti beliau benar-benar berdiri di atas menara lalu menutup telinganya (seperti bilal yang akan mengumandangkan azan) dengan jemarinya untuk berteriak. Akan tetapi, beliau, dengan menaranya di Barla, menara yang memanggul peran mulia – Pada hari ini pun ia masih tetap berdiri kokoh dengan segala wibawanya di sisi pohon *Platanus orientalis* – dari tempatnya beristirahat itu, beliau berusaha untuk memperdengarkan suaranya kepada umat manusia.

Tempatnya beristirahat tersebut, – menurutku – *Darul Arqam*, lalu kediaman mulianya Baginda Nabi SAW, rumah Imam Ghazali, rumah Imam Rabbani, dan rumah-rumah lainnya yang digunakan untuk tujuan yang sama, merupakan sebuah menara agung yang menjelaskan makna kecemerlangan dengan segala sisinya sebagaimana dijelaskan QS An Nur: 36 *Yaitu di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allah buat ditinggikan dan disebut namaNya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan namaNya di dalamnya, baik pagi atau petang.*

Karakteristik Rumah Cahaya

Rumah Cahaya ini memiliki karakteristik yang khas. Di sanalah tempat dimana kekosongan jiwa yang bisa muncul karena sisi manusiawi mereka diisi. Ia adalah tempat suci, dimana rencana dan proyek (kemanusiaan) diciptakan; tempat dimana tegangan metafisik terus-menerus dialirkan; tempat matangnya sosok-sosok beriman sekuat baja, berjiwa kokoh, dimana Ustadz menjelaskan mereka yang matang tersebut dengan kalimat: *'mereka yang berhasil merengkuh iman yang hakiki, akan sanggup membaca semua kebutuhan dunia.'*

Dan memang sekarang, penakhlukkan dunia tak lagi dilakukan dengan berkuda seperti halnya berlaku di masa lalu; tak juga dengan pedang di tangan, belati di pinggang, ataupun busur panah di punggung; Sudah jelas bahwa di masa kini kalbu-kalbu manusia hanya bisa dimasuki dengan Al Quran di tangan kanan, dan logika di tangan kiri.

Demikianlah pemuda makna dan ruh matang di rumah cahaya. Merekalah yang akan memakmurkan jiwa-jiwa yang kosong dengan cahaya yang dianugerahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepadanya, di atas jalan menuju pembebasan di dalam makna dan di dalam jiwa. Jika demikian, rumah-rumah ini merupakan sebuah madrasah atau meja kerja, dimana generasi yang latah dengan godaan dunia yang memikat dan anak-anak yang kehilangan arah kemudian dimakmurkan dan dikembalikan ke akar makna dan jiwanya

Khususnya di masa dimana madrasah dan majelis zikir dilarang, apa yang diharapkan dari rumah-rumah tersebut adalah ditunaikannya misi mulia tersebut, yaitu untuk mengisi peran madrasah dan majelis zikir. Rumah-rumah ini mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan positif kepada para penghuninya; Ini artinya, selain menjalankan tugas sebagai majelis zikir dan majelis taklim, ia juga menjalankan tugas sebagai madrasah.

Sebenarnya ayat Al Quran mengisyaratkan semua ini: Penggunaan kata بُيُوتٍ 'Büyütün' secara *nakroh* (tidak spesifik), mengindikasikan bahwa kata ini

dipakai untuk menjelaskan bahwa kata yang dimaksud adalah ‘sesuatu’ selain masjid. Yaitu, ia bukanlah musholla dan masjid dimana azan dikumandangkan lewat menara-menaranya sebagaimana yang kita ketahui; ia adalah tempat yang tidak spesifik.

Rumah-rumah ini pun seiring berjalannya waktu juga tidak memiliki spesifikasi tertentu. Rumah-rumah ini tidak memiliki spesifikasi yang jelas, karena mereka yang keluar-masuk ke dalamnya senantiasa diawasi.

Walaupun demikian, ada satu yang spesifik dan jelas darinya, yaitu di masa dimana kesulitan menghimpit, rumah demi rumah yang dibuka telah berhasil mendapatkan kemuliaan dan anugerah di masa-masa sulit itu. Tanpa terpaku pada masalah yang sederhana dan sementara, pada masa dimana kumandang azan di menara-menara dan aktivitas mulia lainnya dibungkam, rumah mulia ini menjadi terpuji lewat izin tersirat Allah SWT:”Untuk saat ini biarlah NamaKu dipuji dan digaungkan di rumah-rumah ini”; ia adalah tempat luar biasa, dimana buku-buku dibaca dan kebenaran dikaji. Setelah ini, kajian-kajian tentang ruh beragama yang tadinya dilakukan di masjid, ia akan dilakukan di rumah-rumah ini. Dengan pertimbangan ini, rumah-rumah ini adalah tempat yang berkah, yang disebut sebagai “penerjemah wilayah hakikat yang agung”.

Karakteristik Pemuda yang Tinggal di Rumah Cahaya

Keadaan rumah-rumah ini senantiasa cocok dengan apa yang digambarkan Sayyidina Abu Bakar r.a.: *“Ketika kita masuk rumah, kita tidak yakin apa masih bisa keluar. Demikian juga saat kita keluar rumah, kita tidak yakin apakah masih bisa masuk rumah lagi.”*

Ya, adalah sebuah kemungkinan yang sangat terbuka bagi kita untuk ditangkap saat kita menuntut ilmu di dalam rumah; Demikian juga saat kita keluar rumah, juga sangat mungkin penghuni rumah-rumah ini untuk diculik

oleh mobil tak dikenal. Oleh karena itu, Kita harus selalu berlandung kepada Allah SWT dengan berdoa:”*Tidak ada sekutu bagiMu, segala sesuatu ada dalam genggamannyaMu. Jika Engkau tidak mengizinkan, tidak ada satu keburukan pun yang dapat mencelakakan kami.*“ Dengan doa tersebut, kita menyerahkan keamanan rumah ini dan penghuninya kepada penjagaannya Allah SWT.

Menyingkirkan semua ‘sekutu’, sepenuhnya berserah diri dan bertawakkal kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*, atau dalam istilah lainnya, duduk dan bangkit ‘bersama’ Allah *Subhanahu wa ta’ala*, adalah tabiat dari para penghuni rumah-rumah ini

Peran Wanita di Rumah Cahaya

Di sisi lain, ayatul karim ini menggambarkan bagaimana dakwah ini berjalan di masa-masa awalnya, dimana ketika itu hanya sedikit dari kaum wanita yang mengambil peran, atau dengan kaidah *taglib*³ dalam bahasa Arab.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ
وَالْأَبْصَارُ ٣٧

QS Nur: 37 “*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu)...*” dimana dalam ayat ini seakan-akan hanya kaum lelaki saja yang dibahas. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwasanya ayat ini dengan kaidah *taglib* juga mengisyaratkan kepada kaum wanita. Dengan demikian kata ‘*rijalun*’ juga bermakna ‘wanita yang tangguh seperti lelaki’. Yakni, ketika orang lain mengejar jabatan dan kebanggaan diri, tenggelam dengan penampilan jasmani,

³ Taglib : disebabkan suatu hubungan, suatu kata digunakan untuk makna lainnya dengan mengambil makna dari kata tersebut. Misalnya, untuk kata ayah yang berhubungan dengan ibu selaku orang tua, digunakan kata abawayn

sibuk dengan anak-anaknya, sosok-sosok dalam ayat tadi terbang dengan keagungan yang digambarkan ayat tersebut; ia juga bermakna bahwa ada juga wanita-wanita dengan iradah kuat sekuat kaum lelaki sebagaimana dibahas dalam ayat tersebut.

Ya, pada masa permulaannya, bersama para pahlawan dari kaum lelaki seperti Sidik Sulaiman, Hulusi Efendi, dan Husrev Efendi, terdapat pula para pahlawan wanita yang kita kenal, walau jumlahnya sedikit. Mereka bagaikan berada di bawah bayangan Sayyidah Nasibah dan Sumaira yang juga turut terlibat dalam Perang Badar dan Uhud.

Ya, walaupun mereka wanita, mereka tidak ketinggalan dalam memanggul dakwah yang mulia ini. Pada hari ini pun, rumah-rumah cahaya bertindak sebagai tuan rumah bagi para pahlawan ini.

Peran yang dipikul Rumah Cahaya

Aku rasa, selama rumah cahaya ini dijalankan sesuai dengan tujuan pendiriannya, ia akan mencapai titik-titik yang tak mampu dicapai oleh tekke (majelis taklim) dan zawiyah (majelis zikir), dan di waktu yang sama ia akan menjadi sebaik madrasah dalam mencetak generasi (emas). Dari rumah-rumah ini akan lahir generasi seperti Abdul Qadir Jailani, Gelenbevi (Professor Matematika Usmani), Ali Kuscü (Ahli Astronomi), Molla Husrev (Syaikhul Islam), Molla Gurani (Guru Para Putra Mahkota Usmani), Ebu Suud (Syaikhul Islam di zaman Kanuni Sultan Sulaiman), Ibrahim Hakki dari Erzurum.

Jika tidak, hafizanallah, bisa saja ia berubah menjadi gubuk miskin. Aku rasa, sebagian besar dari mereka yang memiliki perasaan dan pemikiran yang sama denganku, akan lebih memilih mati daripada harus menyaksikan keadaan rumah cahaya berubah menjadi gubuk-gubuk miskin.

Rumah - rumah yang memiliki peran dan tujuan seperti rumah Ibnu Arqam selalu dibuka di berbagai masa, di mulai dengan di masanya Baginda Nabi, pada hari ini pun ia masih melanjutkan tugas dan peranannya.

Rumah-rumah ini, di hari-hari dimana layar mulai berkembang untuk kebangkitan yang ketiga (Kebangkitan pertama adalah masa Sahabat. Kebangkitan kedua adalah masa Usmani, penerj.), ia akan menjadi tempat dimana generasi pembangkitnya dilengkapi dan disempurnakan, insya Allah..

Di satu masa, Tekke dan Zawiyah menjadi tempat yang sangat penting dalam menghasilkan generasi pembangkit. Lewat sosok-sosok bercahaya yang dihasilkannya, ia membangkitkan Anatolia. Dalam kriteria tertentu, lewat penunaian tugas dan fungsinya, ia juga menjadi sumber keberkahan bagi kita.

Dan kini, tidak hanya Anatolia. Bagaimana rumah-rumah ini sanggup mencetak pemuda ruh dan makna yang membangkitkan seluruh penjuru dunia, adalah sangat penting untuk menilai rumah-rumah ini memiliki (peranan yang) setara dengan madrasah, tekke, dan zawiyah.

Para *rijalullah* yang dihasilkan dari rumah-rumah ini, sambil mempelajari semua aspek dari ilmu positif, dilengkapi dengan hadis, tafsir, fiqih, dan cabang ilmu Islam lainnya, mereka harus hidup dengan kehidupan ruh Islam yang amat luas, mereka harus menampilkan makna dan jiwa dari ruh para pendahulunya yang tak pernah lekang oleh waktu.

Jika tidak dilakukan, ia bagaikan pengkhianatan kepada rumah cahaya ini, kepada pemilik rumah ini (Bediuzzaman), kepada inspirasi rumah ini yaitu Arqam, dan kepada Sang pemberi arti, Baginda Muhammad Mustafa Shallallahu alayhi wa sallam.

Tamsil (perwakilan) dari ruh tersebut, sebagai bentuk dari kedalaman maknawinya, ia harus menunaikan shalat dengan amat dalam, kalau perlu ketika meletakkan kepalanya ke tanah ia sanggup mengatakan ‘Ya Allah, Andai Engkau

tidak menakdirkanku untuk mengangkat kepalaku ini. Andai sujudku ini menjadi titik dimana aku kembali kepadaMu!’

Ia tidak akan mengalihkan pandangan matanya ke hal lain, ia berdiri dengan tulus di hadapan Ilahi, ia menutup dirinya untuk hal-hal yang tidak berfaedah, dan seakan ia sedang menyaksikan keindahan (*jamal*) nya Allah SWT di dalam surga, ia memasuki fase konsentrasi , mempertemukan tangan di atas lututnya, ia keluar dari ‘*ana*’ (saya) dan ‘*nahnu*’ (kami - kita), dan menjadi mata yang memandang ‘*Huwa*’ (Dia)

Ya, mengarahkan diri kepadaNya dengan kriteria ini...

Ya, bukan dengan pemikiran:’Azan sudah dikumandangkan. Aku masih perlu melakukan beberapa kegiatan. Kalau demikian biar aku selesaikan dengan cepat shalat ini.’

Melainkan: demi bisa berjalan menuju *mikraj*, seakan ia turun ke jalanan landai (menurun), ia melupakan dirinya, menuju serta mencapai fana *fillah*, *baqa billah*, menunaikan shalat dalam atmosfer kebersamaan denganNya, tanpa memikirkan diri sendiri...

Yakni, menuju Rabb sebagaimana Zübeyr Gündüzalp, Hüsrev Efendi meretakkan kalbunya. Dan dengan awradu azkar (wirid dan zikir), tasbihi takdis (tasbih), di bawah bimbingan cemerlang dari Al Quran, demi bisa mencapai Allah SWT, rumah-rumah cahaya ini dirubah menjadi pelabuhan dan galangan kapal yang tidak ada bandingannya.

Ya, jika rumah cahaya dijalankan seperti tadi, maka ufuk pun akan mencapai Allah SWT;

Tempat Menutrisi Generasi Pembawa Panji Kebenaran

Hari ini, mereka yang memiliki mimpi untuk membawa hakikat dan kebenaran ke tujuh benua, mereka wajib dinutrisi oleh rumah-rumah yang berperan sebagai penghasil air susu ibu yang berkah.

Untuk mereka yang tinggal bertahun-tahun di tempat suci tersebut namun tetap tidak memahami Allah SWT, mereka yang tak mampu meraih kecintaan dan hasrat kepadaNya, mereka di satu kriteria merupakan orang-orang yang tidak beruntung dan menyedihkan.

Mereka yang memiliki keadaan demikian, mirip bayi yang berada dalam timangan ibunya, namun tak mampu meraih ASI dari ibunya. Mereka yang demikian, tidak mendapatkan keuntungan apapun, pun tidak akan mampu mengantarkan umat manusia menuju apapun.

Kesungguhan Dalam Mendirikan Shalat

Ketika sampai disini, izinkan aku menyampaikan isi hatiku. Ketika aku melihat orang yang sedang shalat, namun ia shalat sambil tengok kanan-kiri, aku merasakan, jika boleh dikatakan demikian, seakan kemuliaan Tuhanku sedang direndahkan. Saat itu aku bergumam: 'Andai saja orang ini melemparkan sumpah serapahnya saja kepadaku, namun tak menengokkan matanya ke kanan dan ke kiri saat shalat.' Menurutku, sumpah serapah tersebut masih ringan dibandingkan shalat tanpa keseriusan seperti itu.

Ya, orang yang ketika menghadap kepada Allah melakukan gerakan seperti ini, aku secara pribadi menganggapnya sebagai sumpah serapah kepadaNya. Seandainya mereka menusuk jantungku saja, mungkin mereka akan menjadi pembunuh, tetapi aku akan berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau tidak memaafkan orang ini, –andai aku bisa – aku tidak ingin menghadap kepadaMu.'

Seperti yang Anda saksikan, aku sangat terganggu oleh mereka yang tidak serius dalam shalatnya.

Tanpa doa dan shalat, atau menunaikan shalat tanpa ruhnyanya, tak mungkin seseorang bisa menjadi mukmin sejati. Allah SWT berfirman: ‘Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya (QS Al Mukminun : 1-2).

Shalatnya mereka yang tinggal di rumah-rumah suci tersebut, lebih penting daripada penakhlukkan dunia tanpa shalat. Dan memang, selama mereka tidak menjadikan shalat sebagai hal paling penting dalam kehidupannya, tidak mungkin dibayangkan mereka akan meraih kesuksesan.

Rumah Cahaya Dibuka Untuk Mengkompensasi Pekerjaan Yang Terabaikan

Kesimpulannya, untuk topik tadi, saya senantiasa merasa terluka. Rumah-rumah cahaya ini dibuka untuk mengkompensasi apa yang telah diabaikan oleh sejarah; barangkali aku tidak tahu seberapa tepatnya ia dijalankan sesuai dengan tujuan awalnya; namun, aku ingin tetap berhusnuzan sambil berkata: ‘teman-teman pasti menunaikan haknya rumah-rumah cahaya ini’

Jangan lupakan semua umat yang sedang dan akan berada dalam kehancuran dunia, mereka sedang menunggu pemuda *irsyad* yang matang di rumah-rumah ini untuk membangkitkan mereka. Dan demikian ia dipahami, bahwasanya fungsi dari rumah-rumah ini tidak akan pernah selesai

Jika demikian, maka demi Allah, datanglah, tunaikanlah shalat dengan haknya, berpuasalah; Dan tunaikanlah shalat dan puasa dengan sebaik-baiknya, sehingga malaikat yang sedari ia diciptakan tak pernah bangkit dari rukuknya pun akan berkata: ‘Luar biasa! ternyata ada yang menunaikan shalat lebih baik lagi.’ Demikian baiknya kita melebur ke dalam zikir dan fikir, para penghuni langit yang menyaksikan kita pun akan berkata: ‘merekalah yang akan membangkitkan dunia!’

Sebagai manusia yang beruntung, atau sebagai hamba Allah, mari kita manfaatkan rumah-rumah – keran air susu ibu – yang diliputi berkah tersebut dengan maksimal. Jangan sia-siakan waktu kita dengan canda tawa seperti orang-orang bodoh, atau dengan kata-kata yang tak bermakna, yang tak memberikan manfaat dunia dan akhirat. Marilah kita jadikan rumah-rumah cahaya ini sebagai sumber cahaya yang akan menerangi seluruh dunia.

Semoga Allah menjadi Penolong bagi kita semua! Amin



2. Jausyan

(Diterjemahkan dari artikel berjudul “Cevsen”

Dari buku “Prizma -1”)

Tanya: Terdapat perbedaan pandangan di antara kaum muslimin seputar doa Jausyan. Ketika beberapa kaum muslimin memuliakannya, sebagiannya lagi tidak memperhatikan, bahkan mungkin tidak tahu apa itu doa Jausyan. Oleh karena itu, berkenankah Anda memberi kami pencerahan seputar Jausyan?

Jawab: Terdapat banyak pendapat serta pandangan terkait doa Jausyan. Doa ini lebih banyak diriwayatkan dalam buku-buku rujukan kaum syiah sehingga menyebabkan kaum ahlussunnah bersikap dingin terhadapnya. Pandangan kita terhadap doa jausyan sedikit mengarah pada keistimewaannya. Untuk itu, daripada menjelaskan pandangan pihak lain, disini kami ingin menyampaikan pendapat kami sendiri:

Jausyan adalah doa yang dibuat dengan ikhlas

Mau dilihat dari kata atau kalimatnya di bagian manapun, akan terlihat ia meneteskan doa yang memikul keikhlasan dan ketulusan di setiap tetesannya. Oleh karena itu, tidak peduli doa jausyan ini dinisbahkan kepada siapa, hal tersebut tidak akan mengurangi keistimewaan yang dimilikinya. Disini tentu saja kita tidak bermaksud untuk mengatakan: “Tidak ada perbedaan nilai antara kata yang dinisbahkan kepada Baginda Nabi dengan kata yang dinisbahkan kepada manusia lainnya.” Yang kami maksudkan adalah: karakteristik paling sederhana yang dimiliki Jausyan yaitu ia minimal adalah sebuah kalimat doa. Andai kata ia tidak memiliki keistimewaan lainnya, posisi Jausyan yang merupakan kumpulan kalimat doa saja pun sudah cukup

menjadi sebab untuk meletakkannya sebagai sesuatu yang berharga dan bernilai mulia. Padahal masih ada keistimewaan lain yang dimilikinya. Keistimewaan lainnya akan diisyaratkan dalam penjelasan berikutnya dalam tulisan ini. Jika demikian, mengkritik doa Jausyan hanya karena faktor cacat yang dimiliki sanadnya saja tidak bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan yang adil.

Kata-kata Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam memiliki keutamaan dan keunggulan dibandingkan dengan kata-kata manusia lainnya.

Adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa disembunyikan bahwasanya gagasan dan kata-kata yang berhubungan dengan Nabi *shallallahu alayhi wasallam* jika dipilih dan dipisahkan akan tetap dapat dikenali dari kefasihannya. Setiap kalimat dalam doa Jausyan dari awal hingga akhir memiliki gaya yang dihiasi oleh ungkapan-ungkapan kenabian. Oleh sebab itu, menggunakan ungkapan yang digunakan Nabi SAW dalam merangkai kalimat doa selain sangat penting juga dapat menjadikannya sebagai doa yang makbul. Namun, sekali lagi ini hanya masalah memilih. Karena setiap manusia dapat memanjatkan doa dengan bahasa apapun, asalkan di luar shalat. Bahasa doa tidak akan mengurangi keasliannya sebagai sebuah doa. Allah *Subhanahu wa ta'ala* memahami semua bahasa. Selain itu, syarat dari dikabulkannya doa hanyalah tulus dan ikhlas pada saat memanjatkannya. Bukankah perbedaan warna dan bahasa merupakan tanda-tanda yang menunjukkanNya sebagai Zat Yang Maha Kuasa?

Sebagaimana kami sampaikan sebelumnya, kitab-kitab rujukan Sunni tidak memberikan tempat kepada Jausyan.

Kita hanya dapat menemukan beberapa bait dari doa Jausyan di kitab Mustadrak⁴ karangan Imam Hakim.⁵ Di luar itu, sampai saat ini aku belum menemukan penjelasan mengenai doa Jausyan di kitab Sunni lainnya. Akan tetapi, hal ini bersumber dari sikap bersama yang disandarkan semata-mata kepada sanadnya, dan hal tersebut tidak memiliki bobot untuk mempengaruhi secara negatif nilai dari doa Jausyan. Pada kenyataannya terdapat banyak hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dengan perbedaan yang amat sedikit, bahkan beberapa di antaranya dalam bentuk yang sama, juga diriwayatkan oleh Kulaini dalam kitab al-Kafi-nya. Walaupun demikian, para alim ahlussunnah tidak meriwayatkan satu riwayatpun dari Kulaini. Padahal beberapa hadits yang terdapat di al-Kafi, berdasarkan fakta bahwasanya hadits tersebut juga diriwayatkan dalam karya Imam Bukhari dan Muslim, merupakan hadits-hadits yang tidak memiliki cacat, baik secara sanad maupun matan. Sayangnya hadits-hadits yang ditulis dalam al-Kafi lebih banyak diriwayatkan dari jalur imam-imam Syiah. Oleh sebab itu, kaum Sunni sedari awal langsung meragukan hadits-hadits tersebut.

Demikian juga dengan doa Jausyan. Andai kata doa Jausyan tidak diriwayatkan dari jalur Imam Syiah, saya rasa dunia Sunni akan menerima dan memuliakannya. Sayangnya, doa Jausyan mengalami ‘ketidakberuntungan’ dari jalur sanad sehingga menyebabkan banyak kaum muslimin yang tidak

⁴ Secara istilah mustadrak adalah kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang memenuhi syarat-syarat hadits yang ditetapkan Imam Bukhari dan Imam Muslim atau salah satu dari keduanya yang kebetulan tidak diriwayatkan oleh keduanya dalam kitab hadits mereka. Imam Hakim mengatakan demikian karena berpendapat bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitabnya memenuhi kriteria yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, sedangkan hadits tersebut belum tercantum dalam kitab Shahih Bukhari maupun Muslim. Imam Dzahabi berpendapat bahwa kitab Mustadraknya Imam Hakim banyak diisi oleh hadits-hadits yang memenuhi kriteria *Syaikhani* (Bukhari-Muslim), memenuhi syarat Imam Bukhari saja, atau memenuhi syarat Imam Muslim saja (Lihat al Naisaburi, al Mustadrak ‘ala Shahihain, 1:9).

⁵ Al Hakim, al Mustadrak 1:729

berkesempatan mereguk iklim doa Jausyan yang bercahaya, penuh berkah, dan anugerah.

Saat ini kami tidak memiliki kemampuan untuk mengelakkannya dari ketidakberuntungan tersebut. Walaupun bukan tidak mungkin kita mampu mengikis keraguan yang telah bertahan selama berabad-abad, hal tersebut tetap sangat sulit untuk dilakukan.

Terkadang kriteria hadits tidak bisa digunakan.

Penerimaan hadits dari Baginda Nabi secara kasyaf oleh para waliyullah tidaklah sedikit. Imam Rabbani secara makna berkata:”Ketika saya melihat riwayat dari Ibnu Mas’ud bahwa Muawwizatain bukanlah bagian dari Al Quran, aku mulai tidak membaca surat-surat tersebut dalam shalat fardhuku. Namun ketika aku telah menerima peringatan dari Baginda Nabi bahwasanya surat-surat tersebut adalah bagian dari Al Quran, saat itu aku mulai membaca surat-surat tersebut dalam shalat fardhuku.”

Hal lain yang juga diriwayatkan dengan jalan ini diantaranya adalah mengenai doa apa yang patut kita baca sebagai doa qunut, penerimaan sebuah surat bahwasanya ia merupakan bagian dari Al Quran, maka ia bisa diterima sebagai dalil terkait hal khusus seperti yang kami sampaikan sebelumnya. Sekali lagi contoh dari Imam Rabbani:”*Saya dalam beberapa pembahasan lebih condong pada Imam Syafii. Akan tetapi terdapat bisikan yang menyampaikan kepadaku bahwasanya Imam Abu Hanifah lebih merepresentasikan tugas kenabian. Oleh karenanya akupun mengikuti jalannya Imam Abu Hanifah.* “

Kondisi ini tentu saja memerlukan kriteria dan syarat tertentu. Jika tidak, maka semua orang akan mengatakan bahwa dirinya mendapatkan pesan

secara kasyaf dan sebagai akibatnya kita akan dikelilingi oleh informasi kasyaf palsu. Namun, mengkategorikan informasi kasyaf yang diterima para tokoh besar sebagai informasi palsu adalah kesalahan yang amat besar. Jika para tokoh besar tersebut mengatakan: “*Saya menerimanya secara kasyaf!*” maka sungguh demikian adanya dan pasti apa yang mereka katakan itu adalah kebenaran. Akan tetapi, adalah tidak mungkin untuk menguji kebenaran informasi kasyaf ini dengan kriteria hadits yang ada. Oleh karena itu para ahli hadits tidak terlalu memberikan perhatian mereka kepadanya. Namun, tidak perhatiannya para ahli hadits kepadanya tidak lantas membuat informasi kasyaf ini berarti palsu.

Penjelasan kami ini juga berlaku untuk doa Jausyan. Oleh karena itu, secara pasti dapat kami katakan, dari segi makna Jausyan datang kepada Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* melalui jalur ilham atau wahyu. Kemudian salah seorang waliyullah menerima doa Jausyan dari Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* melalui jalur kasyaf, dan dengan demikian sampai ke tangan kita pada hari ini.

Saya berpendapat, tambahan berikut akan memberikan manfaat. Seorang ‘allamah seperti Imam Ghazali, wali besar seperti Syekh Ahmad Ziyaüddin Gumusyhanawi,⁶ kecemerlangan zaman seperti Bediuzzaman Said Nursi, menjadikan doa Jausyan sebagai wirid mereka. Bahkan Imam Ghazali menulis syarah tentang doa Jausyan. Harta karun yang terdapat di dalam doa Jausyan, walaupun tidak terdapat dalil ataupun bukti selain kekuatan dan kesuciannya, cukup dengan melihat bagaimana sosok-sosok agung tadi menerima dan mengamalkannya, serta bagaimana ratusan ribu orang menerima Jausyan dan membangun keterkaitan terhadapnya dengan hatinya, setidaknya

⁶ Dalam bahasa Turki, Şeh Ahmed Ziyaüddin Gümüshanevi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Mecmuat-ül Ahzab.

penjelasan ini merupakan dalil kuat dan cukup untuk disampaikan sebagai langkah berjaga-jaga. Mengkritik doa Jausyan disebabkan cacat pada sanadnya, jika dikatakan dalam istilah yang lunak, merupakan sebuah bentuk ketidakadilan.



3. Tawaduk dan Kerendahan Hati Dalam Pengabdian Iman

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*Īman Hizmetinde Tevazu Ve Mahviyet*' dari Buku *Prizma 1*)

Pertanyaan: Allah *Ta'ala* telah memberikan anugerah kepada para pahlawan dedikasi di hari ini, berupa pelayanan-pelayanan yang begitu besar. Namun, besarnya prestasi pelayanan pada hari ini dapat menjerumuskan mereka pada kebanggaan berlebih. Terkadang ia juga mendorong mereka untuk mengharap balasan. Berkaitan dengan hal tersebut, bagaimanakah kami harus berpikir dan bersikap? Berkenankah Anda memberi nasihat kepada kami?

Jawab: Sebelumnya, seorang tokoh yang mengawali jalan pelayanan ini pernah berkata kepada para sukarelawan dakwah penuh dedikasi; "Kita sedang mempersiapkan pondasi untuk orang-orang suci itu."⁷ Maka dari itu saya merasa lebih tepat dan akurat jika kita melihat hakikat yang telah diisyaratkan dari perkataan beliau, dari sudut pandang ini. Selain itu, dengan mengingat satu hal khusus lainnya dan melihat permasalahannya dari sudut pandang tersebut saya kira akan lebih bermanfaat: Mengikatkan diri pada dakwah agung serta visi mulia ini, lalu bersimpuh dan menderita karena kesukaran-kesukaran yang dihadapi ketika berusaha masuk ke dalam jiwa-jiwa manusia yang paling keras, paling kasar, paling ngotot dalam hal keburukan, paling intoleran dan tanpa iman.. Ya, rasa menderita seperti inilah yang akan membawa kita pada iklim toleransi, lalu naik pada tingkatan kelembutan, lalu naik lagi pada tingkatan kita mampu memberikan maaf dan

⁷ Bediuzzaman Said Nursi, "Maktubat", Surat ke-28, Risalah Ke-7, Masalah ke-7, Sebab ke-5

ampunan, hingga sampai pada cakrawala irsyad yang paling berkah dan maju atas nama kasih sayang dan membuat orang lain meraih keselamatan yang abadi.

Ketika melihat masa lalu, kita akan melihat bahwa hampir semua bahan yang digunakan untuk merajut renda suci yang sedang dirajut hingga saat ini adalah toleransi, kelembutan, maaf, dan kasih sayang. Namun, ternyata kita menggunakan bahan-bahan tersebut bukan sebagai potongan-potongan masterplan yang telah direncanakan sebelumnya. Kita sampai di posisi pada hari ini karena mengikuti alur berbagai peristiwa belaka. Maksudnya, berkat pemikiran khidmah yang telah menyelimuti seluruh aspek dalam kehidupan, tanpa disadari kita telah menyuguhkan pesan-pesan kepada umat manusia masa kini dan generasi masa depan. Tanpa disadari kita telah menjadi pembawa lentera yang menerangi jalan mereka.

Saat ini, nafas-nafas suci khidmah pada umat manusia yang keluar dari ribuan mulut telah menyelimuti atmosfer maknawiyah kita, hingga gelombang berbahaya yang datang menjadi tenang, hingga percikan-percikan api satu persatu meredup dan terbelah-belah. Tentu saja semua ini terjadi sesuai dengan hukum-hukum fitrah layaknya sebuah pucuk yang membesar dan terbentuk secara perlahan. Dan potongan-potongan yang saling berhubungan ini seiring berjalannya waktu akan bersatu sama lain, hingga dapat menjadi satu kesatuan. Pada saat itulah peradaban yang ada dalam impian akan terwujud.

Ya. Para pendahulu kita telah melewati berbagai kesulitan dan menunaikan tugas mereka di masa itu. Kini mereka telah pergi dan menyerahkan tongkat estafet amanah tersebut kepada Anda. Anda semua adalah para arsitek dan pemikir di masa kini. Tanpa disengaja, dengan universalitas yang terdapat dalam jiwa Anda serta aksi yang merupakan hasil kecondongan umum Anda, Anda sedang mendirikan sebuah peradaban di hari ini serta membangun pondasi jembatan yang membentang ke masa depan. Generasi yang akan datang setelah Anda pun akan mengambil amanah ini dan membawanya hingga mencapai titik lainnya. Tentu saja, ketika membawanya, mereka akan melihat pondasi jembatan yang telah dibangun dan mereka akan berkata, "Ternyata mereka melakukannya untuk pekerjaan ini." Anda pun akan mendapatkan posisi pada satu titik khusus dan pintu-pintu akan terbuka untuk Anda dengan inayah Allah *Ta'ala*, persis sebagaimana terbukanya pintu-pintu para sahabat, para tabiin serta *tabiut* tabiin setelah ditanya, "Apakah ada di antara kalian yang bertemu Rasulullah?", "Apakah ada di antara

kalian yang bertemu seseorang yang telah bertemu Rasulullah?", atau "Apakah ada di antara kalian yang bertemu dengan seseorang yang telah bertemu dengan orang yang bertemu Rasulullah?"

Saya ingin menekankan, khususnya pada hal yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Kita tidak tahu mungkin generasi ini dapat berumur panjang. Kita pun tak tahu apakah Anda bisa merepresentasikan misi ini dengan semua aspek di masa depan. Namun semua hal tersebut akan terwujudkan sebagai sebuah anugerah dari Allah Ta'ala. Anugerah ini diberikan kepada Anda karena luasnya cakrawala dan prespektif umum Anda ini.

Jika kita mengharapkan adanya suatu balasan dan mendasarkan perilaku kita pada hal ini, maka arti dari semua ini adalah "ketidakikhlasan". Pemikiran seperti "Sayalah yang mengerjakan ini, saya adalah yang membuatnya begini," meskipun harapan untuk mendapat imbalan atau pujian tersebut hanya terbesit sedikit dalam benak kita, namun ia mungkin dapat menghancurkan satu sisi bangunan yang akan kita bangun dengan misi besar di masa mendatang. Bahkan seiring berjalannya waktu, harapan seperti ini akan membuka luka di dalam jiwa kita. Ia mungkin dapat mendorong kita pada keegoisan dan kesombongan. Pada kenyataannya, bisa jadi ada beberapa orang yang berhusnuzan kepada kita. Kondisi tersebut dapat mengantarkan kita pada harapan bahwa kita akan ditawarkan beberapa posisi ataupun jabatan. Akan tetapi, saya pikir siapapun jangan sampai berpikir seperti ini demi hawa nafsunya. Bahkan hal ini jangan pernah sekali-kali terbesit dalam benaknya. Ketika ia terbesit sejenak saja, maka bisa dibilang ia telah melakukan langkah mundur. Jika ia tidak bertaubat, seiring berjalannya waktu, pemikiran ini akan terulang kembali hingga membuatnya melakukan langkah salah lainnya. Akan tiba suatu hari dimana ia telah mendekati kesuksesan, namun keadaannya malah terbalik dan justru mengalami kekalahan telak. Seorang pemikir penting pada masa kita sekaligus zat yang menjadi pahlawan keikhlasan, ia bertindak sangat sensitif terkait hal ini. Beliau menekankan dengan lembut kondisi ini dengan ungkapan seperti, *"tanpa kusadari buku-buku dibacakan kepadaku... tanpa kusadari, aku terdorong untuk meninggalkan buku-*

buku⁸... tanpa kusadari, aku telah bertawajjuh kepada Alqur'an... Tanpa kusadari, Aku telah dibimbing untuk mengabdikan pada agama..."⁹

Ya, menjadi orang biasa merupakan sebuah hal yang sangat berharga bagi kita. Ia bagaikan kain Bursa yang amat jarang ada di pasar. Alangkah baiknya jika seorang biasa selalu berdiri di depan pintu Allah sebagai seorang tentara berpangkat rendah dan tidak mengharap pamrih apapun. Nyatanya, kadang seorang prajurit dimampukan untuk menunaikan tugas seorang marsekal. Hal tersebut tentu saja hanya dapat dimampukan oleh Allah. Hal tersebut bukanlah jangkauan kita. Tidakkah Ustaz Badiuzzaman berkata demikian? "*Nafsu lebih rendah dari segalanya dan amanah lebih utama dari segalanya.*"¹⁰ "*Kamu harus menganggap dirimu sebagai rajulu fajir*"¹¹ "*Janganlah kamu merasa bahwa dirimu layak untuk mendapatkan kebaikan dan keindahan ini. Karena dirimu tidak bisa menirunya, maksudnya, karena dirimu tidak mampu merepresentasikannya dengan sempurna, maka dirimu bukanlah pemiliknya, melainkan hanyalah tempat numpang lewat belaka.*"¹³

Gelembung-gelembung di atas air mengambil pantulan cahaya dari sinar matahari. Tanpa matahari, apa yang bisa diambil oleh gelembung itu? Jika demikian maka seluruh keindahan adalah hanyalah milik Yang Maha Indah. Ya. Prespektif ini sangatlah penting. Seberapa banyak Allah *Jalla Jalaluhu* menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk mengemban tugas-tugas, maka sebanyak itu juga kita harus meningkatkan kerendahan hati. Seiring dengan hal tersebut, Kita harus mengambil jarak dari berbagai macam pamrih dan klaim. Keselamatan di dunia dan di akhirat hanya bergantung pada terselamatkannya hati.

"Jangan dikira mereka minta emas dan perak darimu, wahai haji.

Mereka hanya minta qalbun salim di Yauma La Yanfau nanti."

Betapa indahnya isyarat hakikat dalam syair tersebut !

⁸ Pada masa Said Lama, Ustaz sangat giat mendalami filsafat barat. Namun, satu fase baru kemudian tiba dalam kehidupannya. Ketika itu beliau menemukan bahwa yang dapat memuaskan rasa penasaran dalam otaknya hanyalah Al Quran. Maka dimulailah fase baru dalam kehidupannya untuk melayani Al Quran dan iman.

⁹ Bediuzzaman, Maktubat, Surat ke-27, Risalah ke-7, Masalah ke-7

¹⁰ Bediuzzaman, Biografi, Bagian kehidupan Afyon

¹¹ pendosa

¹² Bediuzzaman Said Nursi, "al Kalimat", Kata ke-26, khatimah

¹³ Bediuzzaman Said Nursi, al Kalimat, Kata ke-18, Makam ke-1, Isyarat ke-1

Ya.. Kita harus menanamkan hakikat ini pada jiwa kita. Selain itu, sebagai seorang yang sederhana dan apa adanya, kita tidak boleh mengharapkan pamrih sedikitpun, baik untuk kepentingan pribadi, maupun untuk kepentingan masyarakat. Di nafas terakhir, kita harus menyerahkan diri kita dalam keadaan terkunci dalam pemikiran tersebut.

Evaluasi

1. Tantangan apa saja yang dapat datang ketika kita meraih keberhasilan dalam usaha dakwah kita? Bagaimana kita harus menyikapinya?
2. Bagaimana Bediuzzaman Said Nursi memberikan kepada kita contoh dalam menyikapi bangga diri yang mungkin muncul karena mungkin kita berada di jalan yang benar?
3. Apa itu rajulu fajir? Mengapa kita harus menganggap diri kita sendiri sebagai rajulu fajir?



4. Kita Dan Sejarah Yang Terulang

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*Tarihî Tekerrürler Ve Biz*'
dari Buku *Prizma 1*)

Pertanyaan: Apakah peristiwa hijrahnya Nabi Kita *Shallallahu Alaihi Wasallam*, lalu persembunyiannya di dalam gua, serta beragam peristiwa lainnya, jika dilihat dari kaidah "terulangnya beragam peristiwa dalam sejarah", apakah juga akan terjadi kepada kita?

Jawab: Pertama-tama kita harus memastikan hal ini: bahwasanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memperlihatkan segala yang akan terjadi di dunia hingga datangnya hari kiamat nanti dalam skala miniatur di masa *Asr Saadah*¹⁴. Dengan demikian, umat Baginda Nabi Muhammad dapat menemukan solusi dan jalan keluar dari setiap peristiwa baru, kondisi kehidupan yang berubah seiring berjalannya waktu, dan setiap permasalahan yang hukumnya belum jelas dengan merujuk pada masa itu. Pada dasarnya karya-karya besar para salaf saleh yang dihasilkan lewat ijtihad-ijtihad yang mereka lakukan adalah usaha penafsiran dan penggambaran ulang mikro film di *Asr Saadah* tersebut.

Sangat penting untuk dicatat bahwa: Peristiwa-peristiwa sejarah itu tidak terjadi sama persis. Ia muncul dalam keadaan yang mirip. Dengan ini bisa dikatakan bahwa para sejarawan positif yang memperkirakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu akan terulang kembali dalam bentuk yang sama persis, sesungguhnya mereka berada dalam ketertipuan dan kesalahan yang nyata. Bisa jadi mereka tertipu karena ada beberapa peristiwa yang terjadi dan tampak terulang sama persis. Ini adalah perwujudan dari campur aduknya hal yang asli dan hal yang bayangan.

Maka dari itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa hijrah dan perjalanan hijrah, bisa dikatakan dapat kembali terjadi pada periode masa lainnya. Misalnya, di masa kini, kita masih berada dalam sebuah jalur yang seperti ini sejak masa lalu. Dengan ungkapan hadis, "Muhajir adalah orang yang menghindari larangan-larangan Allah," kita selalu hidup dalam hijrah dengan menjauhi hal-hal haram dalam kehidupan pribadi kita. Sebagian besar teman-teman kita pun selain melakukan hijrah secara materi, mereka juga berhijrah demi bisa memenuhi kebutuhan hizmet untuk melayani agama dan umat manusia, baik dalam level individu maupun dalam level keluarga. Khususnya di Asia Tengah, runtuhnya rezim komunis semakin mempercepat dan mempermudah

¹⁴ Masa Kebahagiaan, masa dimana Baginda Nabi hidup di tengah-tengah sahabatnya

perkembangan hijrah. Sementara pembukaan-pembukaan di berbagai tempat seperti Eropa, Amerika, Australia, dan belahan bumi lainnya demi memperdengarkan nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia adalah sebuah dimensi lain yang terbentuk darinya.

Namun ada satu hal khusus yang perlu kita perhatikan disini: Hijrah yang dilakukan, syaratnya adalah dilakukan hanya untuk Allah, tanpa ada harapan dan pamrih tertentu. Keberhasilan untuk mewujudkannya bergantung pada bagaimana seseorang dapat menjaga kesehatan dunia batinnya, bagaimana ia mampu menemukan jati dirinya, bagaimana ia memperkuat hubungannya dengan Allah, dimana pun ia berada selalu melihatNya, mendengarNya, dan mengeja nama AgungNya. Ya, saya pikir, jika ada orang yang ingin meninggalkan rumah, keluarga, tanah air, dan negara, maka ia harus menukarnya dengan harga yang sangat mahal. Pengorbanan ini harus dilakukan demi tujuan dan cita-cita yang sangat agung. Selain itu, memang Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* pun menunjukkan tujuan dan target ini kepada kita. Tujuannya adalah Allah, surgaNya, melihat tajali asma jamalNya, ridaNya, dan syafaat RasulNya.

Dalam barisan Para Sahabat terdapat seseorang yang tidak kita ketahui namanya. Dikarenakan tak dapat mengatur keseimbangan hati dan ketulusan niat hijrahnya, padahal ia telah melewati beragam kesulitan, rintangan, dan tantangan sebagaimana juga dihadapi para sahabat lainnya, ia justru kalah di depan pintu kemenangan. Ketika keadaan sahabat yang hijrah dari Makkah ke Madinah demi seorang wanita ini diceritakan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang berhijrah karena wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju."*¹⁵ Artinya, ia tidak dapat mencapai posisi para muhajir Allah dan Rasulullah yang sesungguhnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keseimbangan hati, *muraqabah* dan *muhasabah* dalam diri, serta niat yang ikhlas lebih penting daripada hal selainnya.

Ya, tidak ada satupun dari para Ashabul Kiram diberi perintah, *"Setelah hijrah yang akan kalian lewati dengan beragam pengorbanan besar itu, ada banyak imbalan menunggu!"* atau dengan kata lain, *"Satu atau sepuluh tahun ke depan kalian akan membuat perhitungan dengan dunia. Kalian akan tersebar ke seantero jagat raya. Kalian akan menjadi*

¹⁵ "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan RasulNya, maka hijrahnya untuk Allah dan RasulNya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya untuk yang ia tuju (HR. Bukhari no.1 dan Muslim no. 1907

gubernur, walikota, dan penguasa". Tidak, sekali-kali tidak. Para sahabat hanya diberi tujuan untuk kemudian diperintahkan "Pergilah berhijrah ke Madinah!" Mereka pun berhijrah meskipun terdapat banyak tantangan menghadang. Ya. Sumber dari semangat ini berasal dari bagaimana seseorang yang memiliki semangat berhijrah tersebut mampu mengatur kehidupan batinnya dengan baik, serta seberapa kuat ia membangun hubungan dengan Allah Ta'ala. Oleh karena itu Yunus Emre menyebut orang-orang seperti itu:

*Meski derita datang dari Sang Jalal,
ataupun anugerah dari Sang Jamal
Keduanya menentramkan,
KaruniaNya indah, derita dariNya pun indah.*

Tanpa ada tekanan batin. Tanpa terjatuh dan terperosok masuk ke dalam keraguan.

Hari ini Allah pun memberikan kesempatan hijrah kepada kita semua. Segala puji dan syukur tak terhingga bagi Allah Ta'ala yang telah memberikan takdir ini. Jadi, orang-orang yang sedang menjalani hijrahnya, agar amalan mereka tidak sia-sia, maka mereka harus mengatur dunia batin mereka dengan baik.

Dalam pertanyaan, gua juga dibahas. Ya, seperti yang disampaikan dalam kesempatan sebelumnya, dalam hijrah ini pun, baik sebagai individu maupun masyarakat kita seakan hidup dalam suasana periode gua di masa itu. Meskipun pada hari ini kecepatan pekerjaan dakwah ini terlihat seperti berkurang, tetapi hingga kemarin masih banyak anggota masyarakat mengabaikan orang-orang yang muncul ke permukaan dengan pemikiran seorang muslim. Mereka bahkan memburunya selama bertahun-tahun tanpa mempedulikan air matanya. Bahkan tanpa memberikan kesempatan untuk mengutarakan gagasan mereka untuk bangsa, negara, dan agamanya, mereka dihukum dalam ketiadaan dan tidak dianggap. Ya, semua hal tersebut merupakan manifestasi dari periode gua yang kita bahas tadi tetapi dalam dimensi berbeda.

Dan sekarang mari kita tutup pembahasan ini dengan isyarat yang menunjukkan peristiwa ini pada dimensi lainnya. Awal mulanya, orang-orang yang ingin mengabdikan dan berkhidmah untuk bangsa, negara, dan agamanya, mereka harus membuat rencana dalam jangka waktu yang sangat panjang. Mereka harus siap dari sekarang untuk menghadapi kewajiban dan tanggung jawab besar yang akan datang di masa depan. Mereka harus selalu menciptakan proyek untuk menyampaikan hakikat agama kepada orang – orang yang selalu memusuhi mereka yang berkhidmah pada agama. Bahkan

kepada yang lebih dari sekedar memusuhi, kepada para musuh Allah dan Rasulullah. Kepada orang-orang yang menyebabkan manusia berhijrah dan kepada orang-orang yang ingin melumpuhkan mereka. Bisa saja hal ini dianggap pasif menurut pemikiran beberapa orang, namun saya kira sebaliknya. Bahwa hal itu merupakan pengabdian yang menjanjikan masa depan yang kekal untuk perkembangan bangsa kita. Mereka yang menjalankan pengabdian dengan cara inilah yang sebenarnya sedang aktif mengabdikan.

Ya. Hari kemarin telah pergi.. hari ini pun akan pergi... sedangkan esok, apakah kita masih bisa menghembuskan nafas atau tidak, belum pasti. Untuk itu, harus diketahui bahwasanya umur kita yang sejati adalah umur yang kita lewatkan dengan hijrah dan perjuangan untuk melayani umat. Kita harus memanfaatkannya semaksimal dan seefisien mungkin.

Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan pengulangan periode hijrah dan sembunyi di dalam gua pada artikel di atas
2. Menurut artikel tersebut, bagaimana langkah yang harus diambil untuk menghadapi orang-orang yang memusuhi agama?
3. Bagaimana seharusnya kita memanfaatkan umur kita sehingga menjadi umur yang sejati?



5. Hakikat Jamaah di dalam Islam

(Diterjemahkan dari artikel berjudul '*Islâm'da Cemaat Gerçeği*' dari Buku Prizma)

Pertanyaan: Syakhsiyah Maknawiyah adalah salah satu istilah yang sering Anda gunakan. Dapatkah Anda menjelaskan apa yang Anda maksud dengan istilah ini?

Jawab: Jamaah adalah sekelompok orang dengan pemikiran, perasaan, keyakinan, dan doktrin tertentu yang secara sadar berkumpul. Sedangkan komunitas adalah massa yang berkumpul untuk mencapai atau mewujudkan tujuan tertentu, baik dengan persamaan pemikiran, perasaan, keyakinan, dan doktrin maupun tidak. Orang-orang yang berkumpul membentuk komunitas, walaupun tampak bersatu untuk tujuan tertentu, namun tujuan dan pemikiran masing-masing anggotanya bisa berbeda-beda. Ketika tujuan tersebut tidak mampu dicapai, komunitas itu bisa bubar kapan saja.

Sedangkan pada jamaah, dikarenakan tidak terdapat perbedaan tujuan dan harapan, kecuali perbedaan ijtihad, maka kemungkinannya untuk bubar dapat dikatakan tidak mungkin. Mereka berkumpul di dalam sesuatu yang diyakini bersama, sehingga berkumpulnya mereka selain merupakan sebuah tugas, ia juga sebuah ibadah yang mengandung nilai-nilai agung. Misal terkait hal ini, tidak ada satupun manusia yang akan muncul dengan tujuan berbeda selain untuk meraih keridhoan Ilahi lalu ketika berhaji akan mengatakan "Saya tidak mau wukuf di Arafah. Saya juga tidak mau shalat ied berjamaah." Ya, yang mengumpulkan kita di sini adalah perintah Allah dan tujuannya pun sudah jelas. Dibandingkan dengan perintah ini, tidak ada sesuatupun di dunia atau bahkan dunia itu sendiri yang bernilai walau hanya sebesar zarah. Sebelumnya perlu kami sampaikan bahwasanya dalam setiap kaidah universal selalu terdapat pengecualian. Oleh karena itu, sembari melakukan generalisasi, gagasan yang kami sampaikan ini tidak melupakan peluang munculnya sosok-sosok yang masuk dalam kategori pengecualian ini. Akan tetapi, mereka di hadapan *jammi ghafir* atau mayoritas tidaklah memiliki nilai yang berarti.

Jamaah, selain dirinya sebagai jamaah, berjalannya ia dengan prinsip-prinsip keberjamaah akan memberikan banyak hal positif, baik kepada individu di dalamnya maupun untuk masyarakat. Khususnya di era globalisasi seperti sekarang, jamaah

mendapatkan perhatian dan arti penting yang lebih besar lagi. Singkatnya seperti ini: seorang individu, walaupun ia jenius, dapat tertinggal jauh di belakang ketika ia dibandingkan dengan sesuatu yang disusun dengan kebersamaan dan berjamaah. Sebagaimana dikatakan oleh pepatah arab “dua kepala lebih baik daripada satu kepala”. Sebanyak apa jumlah kepala, yakni otak untuk berpikir, yang terlibat dalam sebuah pengambilan keputusan, maka daya guna yang dihasilkan pun akan mempermudah dan menyempurnakan usaha pencapaian hasilnya. Semua itu tidak bisa dibayangkan hanya dapat dicapai oleh satu individu saja, walaupun ia sangat jenius.

Di sisi lain, jamaah lewat ajang penyampaian pendapat, tukar pikiran, dan sumbang saran, akan menghasilkan cahaya hakikat. Lewat perannya tersebut, betapa banyak tabir rahasia alam semesta yang akan tersibak dan kemudian membangkitkan kesadaran dalam diri manusia. Amat sulit, kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin, terlihat hal-hal yang sama dalam satu individu. Terkadang seseorang seperti rencana yang tak sempurna. Ia hanya terpaku pada satu hal saja tanpa terpikirkan untuk memperhitungkan hal lainnya. Ia fokus pada hal yang ia anggap benar, padahal sebenarnya keliru. Maka jalan agar terselamatkan pada anggapan keliru tersebut adalah meleburkan dirinya di antara kaum muslimin. Khususnya di masa sekarang di mana lewat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia kita yang besar ini telah menjadi sebuah desa yang kecil saja, maka seperti kami sampaikan sebelumnya, walaupun individu-individunya jenius, itu tidak cukup bagi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih besar jika masih berjalan sendiri-sendiri.

Dengan pertimbangan tersebut, setelah ini para jenius dengan berlindung di dalam dekapan tangan musyawarah dan dukungan dari pihak lainnya di dalam masyarakat, mereka akan dapat menunjukkan prestasi dan kemuliaannya. Bahkan saya berpendapat, orang-orang yang karismatik sekalipun jika mereka tetap bergerak sendiri-sendiri seperti yang dilakukan di masa lalu, mereka pasti tidak akan meraih kesuksesan. Oleh karena itu, mereka seperti serpihan es yang bersatu lewat kolam, pribadi-pribadi karismatik pun harus meleburkan dirinya ke dalam kolam *syahsiyah maknawiyah*. Jika hal tersebut mampu dilakukan, maka timbangan karismatiknya pun akan bertambah, sedangkan gagasan-gagasannya lewat performa yang maksimal akan mampu mencapai titik tertinggi yang tak mampu kita bayangkan sebelumnya. Mereka akan mampu mencapainya, dan sekali lagi mereka akan sukses berkontribusi dalam proyek-proyek bermanfaat bagi masyarakat dalam takaran yang tak pernah kita khayalkan sebelumnya.

Mohon beri izin kami membuka sedikit celah dari sebuah tabir hakikat dalam persoalan ini. Lima sampai sepuluh orang yang bersatu dengan pemikiran ini, yang bersatu dengan semangat ukhuwah dan gotong royong, mereka akan mampu meraih keagungan prestasi yang pernah ditorehkan oleh sosok-sosok mulia, sosok yang senantiasa berada dalam iklim cahaya di setiap abad umur kehidupan umat manusia, sosok-sosok seperti Imam Abu Hanifah, Muhammad Bahauddin an Naqsyabandi, Abdul Qadil al Jailani, Imam Ghazali, dan sebagainya. Pernyataan ini hendaknya tidak dipahami sebagai pengingkaran terhadap misi yang mereka emban, apalagi merendahkan kedudukan sosok-sosok agung tersebut. Pernyataan ini harus dipahami sebagai anugerah khusus dari Allah *Jalla Jalaluh* kepada semangat ukhuwah serta persatuan dan gotong royong.

Jika Anda berkenan, mari kita buka pembahasan topik ini dari sisi *wilayah*. Menurut kriteria *wilayah*, keterjagaan ke-*ma'suman* seorang manusia dapat terwujud berkat perpaduan antara dijauhinya dosa dengan sucinya fitrah. *Iradah* (baca: kehendak) pribadi, lalu dilanjutkan dengan lingkungan sekitarnya yang dimulai dengan lingkungan keluarga memainkan peranan terbesar dalam mempengaruhi keterjagaan ke-*ma'suman* seorang manusia yang sedang kita bahas. Namun terkadang Allah *subhanahu wa ta'ala* bisa saja memasukkan seseorang yang akan diamanahi misi besar di masa mendatang ke dalam perlindungan Ilahi. Menurut pendapatku, berada di antara kumpulan orang-orang yang mencintai dan memberikan hidupnya untuk Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai masuk ke dalam **perlindungan Ilahi**. Mereka yang masuk ke dalam **perlindungan Ilahi** tersebut berarti telah meraih salah satu syarat mendasar untuk bisa naik menapaki derajat di dalam ke-*wilayah*-an, yaitu keterjagaan ke-*ma'suman*.

Yang kedua, di dalam wilayah, asas seperti sangat zuhud, sangat bertakwa, dan sangat ikhlas adalah asas-asas yang amat penting. Baik asas-asas tersebut, maupun akhlak agung sang Nabi – anggap saja ia memiliki seratus asas – amatlah sulit untuk direpresentasikan oleh seorang pribadi yang memiliki kekhasan sesuai derajat kemanusiannya sendiri. Ya, demikian sulit untuk merepresentasikannya, bahkan para Khulafaur Rasyidin pun – di dalamnya tidak termasuk hal-hal yang bersifat *ushul* (kaidah dasar) – bagaikan kepingan *puzzle*, sifat sosok yang satu tidak dimiliki oleh sosok lainnya, salah satu lebih unggul dibandingkan sosok lainnya dalam salah satu asasnya, sehingga mereka pun bersatu dalam sebuah jamaah yang saling menyempurnakan.

Demikianlah orang-orang yang mampu menemukan tempatnya dalam jamaah, masing-masing dari mereka merepresentasikan asas-asas terkait keagungan akhlak yang sedang kita bahas tersebut satu per satu, sehingga mereka pun berhasil membentuk suatu kesatuan yang saling menyempurnakan. Misalnya, salah seorang memiliki sifat zuhud, orang kedua memiliki sifat ikhlas, orang lainnya memiliki puncak dari sifat tulus, sehingga karakteristik yang dimiliki oleh ke-*qutuban*, *ghauts*, *qutbul irsyad*, dan sebagainya diwujudkan oleh sebuah jamaah, Anda pun bisa menyebutnya dengan istilah “kewalian jamaah.” Keadaan tersebut di masa kita sekarang ini memiliki posisi lebih di depan dibandingkan dengan kewalian pribadi. Aku memiliki anggapan bahwa jamaah-jamaah yang berhasil merepresentasikan kewalian jamaah ini mampu mencapai penyatuan “pandangan-tapak langkah” setiap saat. Sampai saat ini betapa banyak ufuk yang tak mampu dicapai oleh pribadi yang munfarid barangkali telah dicapai oleh beberapa jamaah, bahkan bisa jadi mereka telah sukses untuk melangkah lebih jauh.

Selain itu, orang-orang yang menjadi representasi dari kewalian jamaah tidak akan terjebak oleh *gurur*¹⁶, *fahr*¹⁷, dan *ujub*¹⁸. Karena masing-masing anggota jamaah memiliki peranan yang sama, bahkan bisa jadi peranannya lebih besar ketimbang peranan dirinya dalam usaha mereka meraih tujuan hingga terangkatnya derajat jamaah ke posisi tersebut. Sebagaimana dapat disimak dalam penjelasan ini, berada di dalam jamaah juga dapat mencegah kita untuk terjebak oleh *gurur*, *fahr*, dan *ujub*.

Titik lain yang perlu dibahas dalam usaha kami menjelaskan istilah jamaah adalah fakta bahwa inayah Allah *subhanahu wa ta’ala* akan muncul karena jamaah. Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam* mengisyaratkan hal ini dalam haditsnya: “Tangan Allah bersama jamaah”¹⁹. Ini berarti manusia yang senantiasa berada dalam keadaan miskin, papa, dan tanpa daya akan mampu menjalankan serta menunaikan tugas dengan dukungan Allah yang Maha Kuasa dan Kekuatannya yang tak terbatas.

Jika hadits “Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan”²⁰ dilihat dari sudut pandang hakikat berjamaah, tidak boleh dilupakan bahwasanya peluang jamaah untuk tersesat lebih kecil. Tentu saja kesadaran akan hakikat ini hanya ditemukan dalam istilah

¹⁶ Kibir, memandang dirinya lebih mulia dari orang lain. (Penerj.)

¹⁷ Dipuji. (Penerj.)

¹⁸ Mengagumi diri sendiri. (Penerj.)

¹⁹ HR Tirmizi.

²⁰ HR Ibnu Majah 3950.

jamaah yang terdapat di dalam prinsip-prinsip Islam. Ia hanya akan dicapai oleh mereka yang memahami istilah jamaah sebagai sebuah istilah agama dan sosiologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan jamaah? Apa bedanya dengan komunitas?
2. “Dua kepala lebih baik daripada satu kepala.” Apa maksud dari pepatah ini?
3. Apakah yang dimaksud dengan masuk ke dalam **perlindungan Ilahi** sebagaimana yang penulis sampaikan?
4. Jelaskan makna dari “kewalian jamaah”!
5. Bagaimana kita memahami hadist Rasulullah yang berbunyi, “Tangan Allah bersama jamaah”?



6. Silaturahmi dan Panjangnya Umur

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘*Sila-i Rahim ve Ömrün Uzatılması*’ Dari Buku *Prizma* 3)

Tanya: Dalam sebuah Hadits disebutkan bahwasanya silaturahmi dapat memperpanjang umur. Apa pendapat Anda tentang Hadits ini?

Jawab: “Pelajarilah silaturahmi dari ayahmu. Karena silaturahmi menanamkan cinta dalam keluarga, membuka kelapangan rizki, dan memperpanjang umur.” Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Tirmidzi serta riwayat-riwayat lain yang memperkuatnya, disebutkan bahwasanya silaturahmi dapat memperpanjang umur.

Peristiwa *ta’athi* (jual beli) umur antara Sayyidina Adam *Alaihissalam* dan Sayyidina Daud *Alaihissalam* dapat ditunjukkan sebagai contoh terkait perpanjangan umur ini. Nabi Adam *Alaihissalam* melihat umur Nabi Daud *Alaihissalam* di catatan takdir terlalu sedikit, kemudian memberikan 40 tahun dari total umur yang dimilikinya sehingga Nabi Daud *Alaihissalam* kemudian hidup hingga usia 80 tahun. Pembahasan yang tidak ditemukan di dalam Al-Quran ini dijelaskan di dua sumber hukum terpenting kedua setelah Al-Quran, yaitu Kitab Sahih Bukhari dan Muslim.

Selain itu, pembahasan pemberian umur ini merupakan pembahasan yang masyhur di antara para waliyullah. Menurut pendapatku yang lemah, hal semacam ini bisa terjadi karena adanya kecocokan pada jaringan-jaringan jiwa si pemberi dan si penerima, serta berkat turunnya jawaban dari Allah atas doa *fiil* dan *qauli* Nabi Adam *Alaihissalam*.

Sebagaimana tidak semua yang diinginkan bisa diberikan, demikian juga pada pertukaran ini tidak semua yang diinginkan bisa didapatkan. Semua yang terwujud terjadi berkat *illati tammah* – penyebab yang sempurna – dan semuanya bergantung pada hubungannya dengan sebesar apa iradah Ilahi ada pada pembahasan tersebut.

Takwil lain dari peristiwa bertambahnya umur tersebut juga bisa seperti ini: karena Allah *subhanahu wa ta’ala* memberkahi apa saja yang dikerjakan oleh seseorang, maka Allah *subhanahu wa ta’ala* pun memberkahi umurnya dengan memanjangkannya. Panjangnya

umur ini jika dimanfaatkan untuk kehidupan akhiratnya, berarti ia akan mendapatkan banyak keuntungan untuk kehidupan akhiratnya nanti. Salah satu contohnya adalah malam Lailatul Qadar yang disebutkan memiliki keutamaan setara dengan seribu bulan. Jika seorang manusia di malam itu mampu menangkap tawajuh Ilahi, maka seakan ia telah hidup selama 80 tahun dalam kebaikan. Jika orang tersebut berumur panjang dan dapat hidup 80 tahun lagi, maka pahala yang akan didapatkannya pun multiplikasi dari angka-angka itu.

Persoalan mengapa silaturahmi dapat memperpanjang umur, maka dapat dikatakan: Salah satu prinsip Islam yang paling tidak dipenuhi haknya pada masa kini adalah terlupakannya kerabat dekat. Ya, sesuai dengan derajat kedekatannya, kerabat perlu dikunjungi dan ditemui secara teratur. Mulai dari ayah-ibu, saudara-saudara sekandung, kakek-nenek, paman dan bibi dari ibu, om dan tante dari pihak ayah. Ya, amatlah penting menjaga hubungan baik dengan mereka di masa dimana perkara ini diabaikan.

Sayyidah Khadijah *Radhiyallahu Anha* adalah wanita yang sangat cerdas dan ia seakan khusus diciptakan untuk menjadi istri sang Nabi. Beliau adalah wanita agung yang hidup di masa Baginda Nabi berbagi ketegangan karena menerima wahyu pertamanya dari malaikat Jibril. Ketika itu Nabi pulang dalam keadaan menggigil dan seakan berkata: *“Aku takut akan diriku sendiri”*, maka Sayyidah Khadijah memotivasi Nabi dengan berkata: *“Tidak mungkin Allah akan menyia-nyikanmu. Sesungguhnya dirimu senantiasa menyambung silaturahmi, membantu yang berkebutuhan, serta merawat orang-orang yang tak mempunya..”*

Dari apa yang dikatakan oleh Sayyidah Khadijah ini yang juga diperkuat oleh komentar dari Waraqah bin Naufal dapat dipahami bahwasanya silaturahmi adalah sesuatu yang sulit dilakukan namun amat diinginkan oleh masyarakat tersebut. Ketika Sayyidina Abu Bakar membela Baginda Nabi dari keburukan yang diterimanya berkata: *“Tidaklah pantas tindakan kalian ini dilakukan kepada seseorang yang senang membantu yang miskin dan papa serta penyambung silaturahmi seperti dirinya.”* Dan ketika beliau berusaha untuk menjaga rukun tetangga, sekali lagi beliau mereferensikan silaturahmi terhadap Quraisy. Dari sini dapat dipahami bahwasanya silaturahmi di masa itu adalah sesuatu yang amat penting dan dicita-citakan oleh semua orang.

Di samping itu, kita dapat melihat dari sejarah bagaimana sebuah keluarga terbentuk. Masyarakat kita dulu pun seperti itu. Di sekitar seorang kakek atau nenek juga terdapat anak-anak ataupun menantu-menantunya yang tinggal. Potret ini masih dapat dijumpai di beberapa tempat. Potret ini sesungguhnya mirip seperti sel-sel pada diameter rendah molekul masyarakat, seberapa mereka kokoh, sehat, dan saling mengikat satu sama lain, maka sekuat dan sesehat itu juga masyarakat akan muncul.

Nilai-nilai masyarakat universal pada masyarakat Turki dapat dikatakan kacau balau. Negeri ini dari segi kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut menurut syair dari Mehmet Akif: *“Tangan bobrok, padang tak bertuan, umat tak berinduk, hari-hari pantas untuk pensiun, malam-malam tak kenal tak mengenal pemikiran masa depan...”* Akan tetapi, pondasi keluarga masyarakat Turki telah membantu kita melintasi rintangan-rintangan tersebut. Di masa itu sekolah rusak, agama dikerdikan, para muallim diposisikan sebagai tuhan, jalanan rusak, koran dan majalah menyerang agama. Ya, walaupun demikian, jika masyarakat ini masih bisa berdiri tegak, dapat dipastikan bahwa penyebabnya adalah kokohnya pondasi keluarga.

Saya yakin silaturahmi memiliki peranan yang amat besar untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang sudah hancur lebur ini. Oleh karena itu, sel-sel yang membentuk masyarakat serta atom-atom penyusun selnya harus dekat dan saling mengikat satu sama lain. Semua pihak harus saling mengunjungi dan membantu kesusahan yang lain mulai dari jangkauan terkecil hingga jangkauan yang terbesar. Satu sama lain harus saling mendengarkan keluh kesah dan memberikan hak dari kedekatan ini.

Evaluasi

1. Apakah makna keberkahan Panjang umur?
2. Bagaimana pondasi keluarga bisa menjadi kokoh dalam sebuah masyarakat?
3. Silaturahmi memiliki peranan yang amat besar untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang sudah hancur lebur. Bagaimana dan jelaskan!



7. Uslub²¹ dalam Berkhidmat

(Diterjemahkan dari artikel berjudul 'Hizmette Üslup' Dari Buku *Prizma 4*)

Tanya: Apa saja sarana yang diperlukan untuk mendapatkan inayah Ilahi dalam menggapai ufuk keridaanNya?

a. Tawajuh kepada Allah

Tawajuh kepada Allah adalah hal yang sangat penting bagi para pahlawan cinta dan kasih sayang yang bertekad meraih rida Allah. Sebagaimana perkembangan karakteristik personal dari umat manusia dapat terwujud berkat tawajuh kepada Allah, demikian juga perkembangan usaha khidmat –dakwah– sebagaimana bunga-bunga yang mekar menghadap ke arah matahari, hanya mungkin akan terjadi berkat bertawajuh kepadaNya. Jika seandainya umat manusia memutuskan tawajuhnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka ia akan masuk dalam ketergelinciran cara pandang terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* – yang merupakan Zat yang suci dari keterbenaman dimana semua entitas yang maujud bertawajuh kepadaNya – dikarenakan tenggelamnya diri dalam dunia angan-angannya. Untuk itu, tawajuh kepada Allah dalam dimensi tauhid, rida, dan keikhlasan amatlah penting demi diraihnya inayat Ilahi dan ia merupakan salah satu jalan yang tak bisa diabaikan demi terjaganya nyala kehidupan. Orang-orang suci yang telah menyerahkan hatinya untuk tujuan yang mulia – dakwah – selama mengikuti prinsip penting ini, dalam setiap khidmat yang mereka lakukan, sudah pasti mereka akan mendapat keuntungan dalam kehidupan personalnya walaupun mungkin mereka tidak mampu menggapai kesuksesan dari segi materi.

b. Sesuai dan Mengikuti Sunatullah

²¹ Uslub berarti jalan, cara, atau mazhab. Uslub juga berarti fann (seni). Menurut ahli balaghah, Uslub adalah sebuah metode dalam memilih redaksi dan menyusunnya, untuk mengungkapkan sejumlah makna, agar sesuai dengan tujuan dan pengaruh yang jelas. Dalam bahasa Arab, Uslub adalah makna yang terdapat dalam suatu bentuk susunan lafaz-lafaz (kalimat) agar dapat lebih mudah mencapai tujuan yang dimaksud pada diri pendengar atau pembaca. Kesimpulannya, uslub adalah cara yang dipilih penulis di dalam menyusun lafaz-lafaz untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna dari apa yang disampaikan

Hal lain yang juga diperlukan guna meraih inayat Ilahi adalah mengikuti *sunatullah*. Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan kita lewat tabir berbagai sebab. Sedangkan perkembangan nama Allah al-Qudrah akan dimanifestasikan di akhirat. Di akhirat, segala sesuatu terjadi dengan sangat mengagumkan dan hal-hal menakutkan senantiasa berlangsung disana. Sedangkan dunia ini merupakan alam hikmah sehingga segala sesuatunya terbungkus oleh tabir sebab. Mengabaikan tabir sebab walaupun sebab-sebab itu nyata ada tidak lain merupakan tindakan jabariah.

Jika demikian, maka sebab demi sebab harus dengan sensitif diikuti dan gerakan demi gerakan harus disusun tanpa cela sesuai dengan sebab-sebab yang berlaku, sehingga mereka yang mengamatinya akan berkata: “Orang-orang ini tidak lain adalah orang-orang yang mencintai sebab-sebab”. Mereka juga harus bertawakal dan bertawajuh kepada Musabbibul Asbab, yaitu Allah, sembari menihilkan sebab-sebab, sehingga kali ini orang-orang yang menyaksikannya akan berkata: “Mereka seperti jabari yang tidak menerima satupun sebab dan menyerahkan segala-galanya kepada Allah.” Perilaku yang seperti ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Sang Musabbibul Asbab dan sebab-sebab yang diciptakanNya. Kita juga dapat menyaksikan keseimbangan ini pada kehidupan Baginda Nabi. Baginda Nabi di perang yang satu dan di medan perang lainnya senantiasa membangun benteng-benteng kokoh dan mengenakan dua lapis baju zirah.²² Contoh ini dan juga banyak contoh lainnya menunjukkan betapa Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam* mengikuti sunatullah dalam derajat yang luar biasa sensitif. Di sisi lainnya beliau juga mengangkat kedua tangannya untuk berdoa dan bermunajat: “Ya Allah, janganlah Engkau datangkan kekalahan bagi pasukanku ini!” seakan beliau tidak melakukan persiapan apa-apa. Dengan demikian, kehalusan dan ketelitian Baginda Nabi dalam mengikuti sunatullah serta kepasrahan totalnya kepada Sang Musabbibul Asbab telah sampai pada titik koheren. Ya, beliau telah sampai pada titik koheren dan dengan demikian telah berhasil menjaga keseimbangan sebagai penggambaran dari pemahaman tauhid hakikinya yang sempurna.

c. Keberlangsungan dan Kontinuitas

Salah satu dinamika terpenting yang perlu dikerjakan demi diraihnya inayat Ilahi adalah keberlangsungan serta kontinuitas usaha dan upaya seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Perlu diingat juga betapa banyak sosok yang memulai pekerjaan ini dengan penuh

²² HR Abu Daud, Bab Jihad 75; HR Ibnu Majah, Bab Jihad 18

kebanggaan, namun tiga langkah kemudian disebabkan oleh kelelahan, kebosanan, kejenuhan, serta ditinggalkannya aktivitas suci ini karena merasa ia tidak berbeda dengan aktivitas lainnya tepat sesaat sebelum datangnya masa ‘panen’, lalu mereka pun tergusur dan hanya menjadi sesuatu yang tak lebih dari sekedar secuil penggalan sejarah belaka.

d. Pemufakatan dan Persatuan

Selain tiga sarana yang telah disebutkan sebelumnya, pemufakatan dan persatuan adalah sebuah sarana yang amat penting guna menggapai inayat Ilahi. Walaupun kekuatan setiap individu yang berkumpul bersama ataupun kemampuan suatu masyarakat yang berkumpul bersama kekuatannya tak diragukan lagi, adalah sebuah fakta bahwasanya anugerah Allah kepada suatu jamaah lebih besar dibandingkan dengan kumpulan andil dari setiap individu yang berkumpul dalam satu kesatuan tersebut. Karena Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menyatukan syarat terwujudnya kesuksesan pemakmuran dunia dan tersebarnya ruh Sang Nabi Muhammad *shallallahu alayhi wasallam* dengan perjuangan kaum mukminin yang terbungkus dalam pemufakatan dan persatuan, maka saat ia – pemufakatan dan persatuan – diabaikan, walaupun kumpulan mukminin tersebut diisi oleh sosok-sosok agung dan intelek seperti Imam Hasan Syadzili, Imam Ahmad Badawi, dan Syekh Abdul Qadir Jailani, kesuksesan tidak akan mungkin bisa dicapai. Ya, Allah telah mensyaratkan pemufakatan dan persatuan untuk tercapainya kesuksesan tersebut. Anugerah Allah yang luas kualitasnya melebihi ke-qutb-an²³ dan ke-ghauts-an²⁴. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah: **يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ** “Tangan Allah berada di atas tangan mereka”²⁵ serta sabda Baginda Nabi: “Inayat dan kodrat Ilahi ada bersama jamaah”²⁶. Maka dari itu sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, permohonan terbaik guna dikabulkannya pertolongan dan inayat Ilahi adalah pemufakatan dan persatuan.

Kesimpulannya, barangsiapa yang ingin meraih inayat Allah, maka dia harus mengikuti nasihat-nasihat ini; khidmah-khidmah yang akan dikerjakan harus dijalankan di atas petunjuk dan bimbingan ini.

²³ Qutub secara istilah adalah manusia terbaik yang mengumpulkan seluruh keutamaan. Baik dalam kemanusiaan, ibadah, dan kedekatannya dengan Allah. Seorang qutub merupakan Khalifah Rasulullah dalam menjaga keseimbangan alam. Setiap masa hanya ada satu orang qutub. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kata *abdul* telah masyhur dalam sejumlah khabar dan qutub telah ditemukan dalam beberapa *atsar*.

²⁴ Ghauts merupakan sosok qutub yang sempurna. Kemutlakan ghauts atau *al qutub al jami'* adalah istilah yang muncul di antara para wali

²⁵ QS Fath 48: 10

²⁶ HR Tirmizi, Bab Fitan 7; HR Ibnu Hibban, as sahih 10/438

Evaluasi

1. Apa hubungan inayah Allah dan tawajuh kepadaNya?
2. Apakah yang dimaksud dengan sunnatullah? Jelaskan!
3. Sebutkan empat langkah untuk mendapatkan inayah Ilahi!



8. Uslub dan Metode dalam Tabligh

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘*Tebliğde Usûl ve Yöntem*’ Dari Buku *Prizma 4*)

Pertanyaan: Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkata, “Jadilah seorang Muslim” kepada seorang sahabat. Sahabat itu menjawab, “Saya tidak menginginkan hal itu.” Pesan apa yang diberikan kepada para Muslimin dari jawaban Rasulullah, “Meskipun tidak menginginkan, jadilah seorang Muslim!”²⁷?

Jawab: Sebenarnya banyak manusia yang menjadi seorang Muslim bukan karena keinginan mereka sendiri. Tapi mereka semakin memperdalam kemuslimannya setelah mendengarkan khotbah-khotbah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Dan memang seseorang tidak bisa secara langsung menjadi seorang Muslim seperti Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Bahkan, para sahabat seperti Umar *Radhiyallahu Anhu*, Utsman *Radhiyallahu Anhu*, Talha *Radhiyallahu Anhu* dan Zubair *Radhiyallahu Anhu* mengalami waktu-waktu dalam keraguan. Mereka tidak melihat hal ini sebagai sebuah keras kepala dan keras hati. Karena ketidaksesuaian dengan apa yang diprogramkan dalam kalbu dan akal, di masa tertentu mereka berjalan penuh dengan pikiran dan khayalan tapi dalam kalbu mereka selalu berdiri teguh sebagai Muslim. Dan tiba satu hari dimana mereka tidak memiliki keraguan sekecil apapun.

Hal yang sama terjadi pada Hamzah *Radhiyallahu Anhu*, umurnya kurang lebih berbeda satu tahun atau kurang, dia berumur 45 tahun ketika menjadi seorang Muslim. Dalam ungkapan sebuah hadis, umur 45 tahun merupakan sebuah masa titik balik, baik itu dalam kemusliman maupun kekufuran dan kebodohan. Maksudnya, setelah melewati umur tertentu seorang manusia sulit untuk merubah sifat, pemikiran dan ruh. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* menyiapkan sebuah kombinasi yang sangat penting untuk Sayyidina Hamzah dan sebuah peristiwa yang mengejutkan menanti dirinya. Semua mengetahui peristiwa itu; di suatu tempat sekelompok orang menyiksa Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, mereka melempar batu, lumpur dan juga menghina dengan kata-kata yang paling memalukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Dan saat itu, Hamzah datang dari berburu singa dan masih merasakan ketegangan dari perburuan singa. Hamzah mendengar kata-kata hinaan yang dilakukan kepada Rasulullah ketika datang masuk ke Mekkah dalam keadaan seperti itu. Meskipun belum mendapatkan hidayah, Hamzah memiliki ruh yang bersih dan seorang paman Rasulullah. Hamzah tersentuh dengan hinaan berlebihan yang dilakukan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan di waktu itu juga Hamzah

²⁷ Ahmad Ibnu Hambal, al-Musnad 3/109, 181; Abû Ya’lâ, al-Musnad 6/471.

menyampaikan bahwa dia berada di pihak Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*.²⁸ Dengan demikian, Hamzah menjadi seorang Muslim setelah berhadapan dengan sebuah peristiwa mengejutkan, bukan dengan sebuah kalimat yang disampaikan di keadaan normal seperti, “Datanglah pamanku, Jadilah seorang Muslim.” Berarti untuk bisa melalui tahap terakhir ini, dia membutuhkan sebuah peristiwa seperti ini. Menurut saya, hal ini sangatlah penting dari sudut pandang falsafah sirah nabawi.

Para pembawa sirah nabawi menjelaskan bahwa Hamzah *Radhiyallahu Anhu* mengalami keraguan selama dua puluh empat jam setelah menjadi seorang muslim.²⁹ Seberapa pun besar hal yang dia hadapi, terdapat empat puluh lima tahun kehidupan yang dia tinggalkan. Dan memang seorang manusia akan mengalami kesulitan untuk meninggalkan kehidupan sebelumnya, ditambah dengan perlawanan para muslimin terhadap kaum kafir dan meninggalkan Mekkah untuk berhijrah ke wilayah lain. Tetapi, Hamzah *Radhiyallahu Anhu* berhasil melewati kesulitan tersebut. Disamping itu, ratusan manusia kuat seperti dirinya –di antara mereka terdapat nama-nama seperti Khalid *Radhiyallahu Anhu* dan Umar *Radhiyallahu Anhu*– berada di setiap wilayah namun mereka tidak menerima Islam. Maksudnya, tidak ada sesuatu atas nama iman yang dapat mempesona ruh manusia. Di sisi lain, dia juga tidak banyak mendengar ayat-ayat Al-Qur’an dan dikarenakan hubungan paman-keponakan dia berada dalam peperangan psikologis dalam pikirannya. Sering kali dia berada dalam peperangan itu dan perasaan dan pikiran seperti, “Haruskah saya meminta nasihat darimu” menekan rasa ego sang paman. Merupakan sebuah hal yang normal untuk seorang manusia mengalami hal seperti itu. Hasilnya, Hamzah *Radhiyallahu Anhu* mengalami pemberhentian kecil. Tetapi, Inayah Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* turun kepadanya dan Allah menaikkan derajatnya ke *Assabiqunal Awwalun*. Saya pikir tak banyak orang seperti itu. Beberapa dari mereka berhasil, beberapa kalah. Misalnya, A’sa merupakan salah satu dari mereka. Seorang penyair yang memiliki ruh yang bersih dan lemah lembut, datang dan menerima agama Islam, tapi ketika dia pergi dari hadapan Rasulullah seseorang mengatakan kepadanya bahwa, “Tahukah kamu bahwa agama ini melarang minuman keras.” Mendengar perkataan ini kemudian dia berkata berikan waktu untuk aku berpikir dan pergi meninggalkan tempat itu, tapi dia tidak pernah datang kembali.³⁰ Padahal seandainya kebiasaan itu disampaikan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, mungkin Rasulullah akan berkata, “Jadilah seorang muslim dahulu, kita bisa pikirkan kebiasaan itu nanti.” Karena Rasulullah tahu bahwa kalbunya akan penuh dengan nasehat dari beliau dan dirinya akan berada dalam ketentraman, dia akan memiliki ketentraman ruh di hadapan

²⁸ Lihat: Ibn Hisyam, *as-Sîratün-nabawîyyah* 2/128-129; al-Hâkim, *al-Mustadrak* 3/213.

²⁹ Lihat: al-Hâkim, *al-Mustadrak* 3/213.

³⁰ Lihat: al-Qurtubî, *al-Câmi’ li ahkâmî’l-Kur’ân* 3/56.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan dalam waktu dekat dia akan meninggalkan kebiasaan buruknya. Dan siapa yang tahu masih banyak ketidakberuntungan yang sama telah terjadi!..

Saya ingin memberikan beberapa contoh yang berkaitan dengan hal ini: Abu Sufyan dan Safwan Ibnu Uyainah juga tidak yakin sepenuhnya ketika mengucapkan “La ilaha illallah”. Pada awalnya, kalbu mereka disentuh dengan barang-barang rampasan, lalu mereka masuk Islam. Kemudian setelah semakin mengetahui lebih dekat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, terjadi perubahan yang sangat cepat dalam diri mereka. Misalnya, Khalid *Radhiyallahu Anhu* merupakan seorang pemimpin perang yang hebat. Begitu hebatnya, semua yang ikut dalam peperangan akan memilih untuk berada di pihak yang sama dengan dirinya. Dan pastinya, sangatlah sulit untuk memindahkan pihak dari orang seperti ini. Tapi ketika dia sudah menemukan tempatnya dia menutup semua kekurangannya. Dan dari ungkapan para ahli sirah nabawi ketika busur panah menusuk matanya, Abu Sufyan memandang Rasulullah dan kemudian berkata, “Apa gunanya mataku ini, selama tujuh puluh tahun tidak bisa melihat pemilik sesungguhnya! . Abu Sufyan sangat sulit untuk berpindah pihak namun kemudian berpindah sepenuhnya.³¹ Suatu saat ketika diberikan seratus unta dari barang rampasan perang kepadanya, “Sungguh orang ini tidak ada rasa khawatir dari kelaparan, kekurangan dan kemiskinan. Berarti untuk bisa menjadi seseorang yang dermawan seperti ini harus berpegang pada Sang Ghaniy Yang Mutlak,” ucapnya³². Dan semua contoh ini saya pikir cukup untuk menunjukkan perilaku-perilaku Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Para Muslimin yang awalnya hanya berasal dari perasaan saja, kemudian setelah berkenalan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan para sahabatnya, mereka memiliki ikatan yang lebih kuat terhadap Islam. Karena hal ini menjadi wasilah memenangkan hati, dalam Al Qur'an perjanjian Hudaibiyah disebut “Kemenangan yang Jelas”³³. Karena berkat perdamaian dan kebersamaan di periode ini, kalbu-kalbu hangat oleh Islam. Kelemah lembutan para Musliman menarik semua manusia kearah mereka. Utsman bin Talha, Amr Ibnu As, Khalid bin Walid merupakan nama-nama dari buah periode ini. Dan memang jika bukan karena prasangka, tidak terbayangkan seseorang tidak menjadi seorang muslim setelah melihat Rasulullah dan para sahabatnya. Menurut saya, orang yang menghilangkan prasangka itu akan berkata seperti Abdullah Ibnu Salam, seorang Yahudi, “Sungguh tidak ada sebuah kebohongan di lingkungan ini.”³⁴ dan kemudian dia beralih pihak.

³¹ Lihat: Ibnul-Asîr, *Usdul-ghâbah* 6/158.

³² Muslim, zakât 137; Ibnu Sa'ad, *at-Tabakâtul-kubrâ* 2/152-153.

³³ QS. Al-Fath, 48/1.

³⁴ Tirmizî, kiamat 42; Ibnu Mâjah, iqâmah 174; Dârimî, salât 156.

Sebagai kesimpulan, berada bersama dengan masyarakat dan saling berbagi nilai kesamaan, dengan izin Allah akan melembutkan dan memenangkan banyak kalbu. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, dilangkah awal, berusaha untuk memasukkan manusia ke dalam lingkup suci dan meskipun mereka tidak mempunyai keinginan akan tetap meminta kepada mereka untuk menjadi Muslim.

Evaluasi

1. Bagaimanakah Sayyidina Hamzah masuk Islam? Jelaskan!
2. Jelaskan kisah A'sa? Apa hikmahnya?
3. Mengapa perjanjian Hudaibiyah disebut “Kemenangan yang Jelas”?
4. Bagaimanakah cara melembutkan dan memenangkan banyak kalbu menurut penulis?



9. Keseimbangan

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘Denge’ Dari Buku Prizma 4)

Tanya: Berkenankah Anda menjelaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan duniawi serta ukhrawi kita?

Jawab: Keseimbangan adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Setiap manusia berkewajiban untuk berlaku seimbang, mulai dari kehidupan iman hingga ibadah, mulai dari makan hingga minum, hingga menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan anggota keluarga terdekat hingga yang terjauh. Nasihat Sahabat Salman al Farisi³⁵ berikut kepada Abu Darda’ menggambarkan betapa keseimbangan dan tamkin adalah sesuatu yang amat serius bagi setiap individu:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

Artinya: “Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka penuhilah masing-masing hak tersebut.”³⁶

Pada urutan paling awal, pemahaman akan penghambaan perlu dipahami dengan baik. Sebagaimana diketahui, tujuan asli dari mengingat Allah adalah untuk meraih rida Ilahi. Hal lain semisal memiliki karamah dan mampu melakukan hal-hal ajaib sekali-kali bukanlah tujuan asli. Para kekasih Allah pun memandang hal tersebut dengan pandangan

³⁵ Dari Abu Juhaifah Wahb bin ‘Abdullah berkata,

“Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda’. Tatkala Salman bertandang (ziarah) ke rumah Abu Darda’, ia melihat Ummu Darda’ (istri Abu Darda’) dalam keadaan mengenakan pakaian yang serba kusut. Salman pun bertanya padanya, “Mengapa keadaan kamu seperti itu?” Wanita itu menjawab, “Saudaramu Abu Darda’ sudah tidak mempunyai hajat lagi pada keduniaan.”

Kemudian Abu Darda’ datang dan ia membuatkan makanan untuk Salman. Setelah selesai Abu Darda’ berkata kepada Salman, “Makanlah, karena saya sedang berpuasa.” Salman menjawab, “Saya tidak akan makan sebelum engkau pun makan.” Maka Abu Darda’ pun makan. Pada malam harinya, Abu Darda’ bangun untuk mengerjakan shalat malam. Salman pun berkata padanya, “Tidurlah.” Abu Darda’ pun tidur kembali.

Ketika Abu Darda’ bangun hendak mengerjakan shalat malam, Salman lagi berkata padanya, “Tidurlah!” Hingga pada akhir malam, Salman berkata, “Bangunlah.” Lalu mereka shalat bersama-sama. Setelah itu, Salman berkata kepadanya, “Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka penuhilah masing-masing hak tersebut.”

Kemudian Abu Darda’ mendatangi Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu menceritakan apa yang baru saja terjadi. Beliau lantas bersabda, “*Salman itu benar.*” (HR. Bukhari no. 1968).

³⁶ HR. Bukhari no. 1968

risi dan tidak memedulikannya sedikit pun. Karamah tadi hanyalah bonus yang didapatkan dari ketulusan bekerja serta tanpa pamrih dalam berusaha. Ketika seorang hamba mendapatkannya, dia akan menerimanya dengan perasaan campur aduk antara gembira dan khawatir seraya berujar: 'Ya Rabb! Ini semua adalah hadiah yang berasal dariMu!'. Namun, reaksi paling tepat dari seorang hamba pada keadaan yang demikian adalah lintasan ujaran yang senantiasa disempurnakan oleh loyalitas kepadaNya seperti: 'Ya Rabbi! Apakah aku telah berlaku tidak setia kepadaMu sehingga Engkau memberiku manis-manisan ini?'. Dengan lintasan ujaran seperti ini, ia sekali lagi mengecek kesadikannya kepada Tuhannya.

Seorang manusia demi memperbaiki hubungan dengan Rabbnya, tidak wajib mengasingkan dirinya dari keramaian masyarakat. Perbaikan hubungan kita dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dapat diraih dengan senantiasa memperbaharui pandangan kita terhadap penciptaan dan kehidupan kita pribadi, menjaganya tetap segar dan melakukan muhasabah atasnya, *muraqabah*³⁷, serta dengan hal-hal lain yang dapat meningkatkan cinta dan hasrat kita kepadaNya. Manusia yang berada di atas garis-garis besar ini sebagaimana ia tak mungkin akan melewati waktu yang dimilikinya dengan kelalaian, penghambaan juga semakin lama semakin dalam, hingga akhirnya merasakan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya. Seandainya diperlukan sebuah contoh, dapat dilihat pada sosok seorang tabib. Penelitian dan pengamatannya di bidang anatomi serta fisiologi manusia akan mengasah ufuk pemikirannya di bidang itu. Barangkali karena hal tersebut, Imam Ghazali pada karyanya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* memberikan perhatian yang sama besarnya pada ilmu kedokteran dan ilmu agama dan menganggap pengabaian atasnya sebagai pengabaian kepada bangsa dan agama. Bagaimana mungkin tidak disebut sebagai pengabaian! Andai diperlukan sebuah contoh sederhana, Anda pasti akan mengerang dan meradang ketika satu saja kuku jari Anda menancap dan melukai kaki Anda. Anda pasti akan berseru: 'Apa tidak ada orang yang bisa membantu meredakannya?'. Saat itu datanglah seseorang yang mampu meredakan nyeri dan peradangannya. Orang tersebut di mata Anda pastilah bagai seorang Khidir. Posisi sama juga dimiliki oleh seorang dokter yang yakin akan penyembuhan segala macam penyakit, baik penyakit berat ataupun ringan. Jika seandainya menjadi bermanfaat bagi orang lain

³⁷ Mengontrol, menyidik diri sendiri, introspeksi diri, meneliti dan memahami posisi diri

adalah kriteria bagi seseorang untuk mendapatkan ganjaran pahala, para dokter beriman yang melayani sebuah masyarakat dapat dianggap sebagai waliullah dan tidak ada satu orangpun yang dapat menyamai derajat kewalian mereka. Saya pikir seorang dokter yang beriman, hanya dengan usahanya di bidang pengobatan sudah cukup untuk menyelamatkannya di akhirat nanti. Ini adalah sebuah keseimbangan dan menganggapnya sebagai bagian dari keseimbangan adalah hal yang sangat penting. Hal yang sama juga berlaku untuk ilmu-ilmu agama. Jika Anda menarik diri dari masyarakat untuk mengasingkan diri, maka masyarakat dunia akan diliputi oleh kekufuran dan kesesatan. Karena di saat penjelasan dan bimbingan agama kepada masyarakat harusnya dilakukan, ia justru terabaikan.

Terkait pembahasan ini, saya ingin menyampaikan sebuah peristiwa yang terjadi di masa Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam*. Ketika Rasulullah sedang tidak di rumah, tiga sahabat datang menemui istri Nabi yang suci untuk menanyakan bagaimana ibadahnya Baginda Nabi. Ketika apa yang mereka amalkan ternyata jauh dari penjelasan jawaban dari pertanyaannya tersebut, mereka berkata: “Dimanakah tempat kami dibanding Nabi. padahal beliau telah diampuni semua dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang?” salah seorang di antara mereka berkata: “Saya selamanya akan shalat sepanjang malam.” Yang lain berkata: “Saya selamanya akan berpuasa.” Yang lain lagi berkata: “Saya akan menjauhkan diri dari perempuan dan tidak akan kawin selamanya.” Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. datang dan bersabda kepada mereka: “Kalian tadi berbicara begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur malam, aku juga mengawini perempuan. Itulah sunah-sunahku, siapa saja yang benci terhadap sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku.”³⁸

Apa yang tampak dalam peristiwa tersebut, Rasulullah marah terhadap pengamalan sesuatu secara *ifrat*³⁹ sebagaimana beliau marah terhadap perbuatan maksiat. Maksiat menghancurkan keseimbangan dalam kehidupan islami; ia adalah sesuatu yang mengeluarkan manusia dari orbitnya. Beramal secara *ifrat* di waktu yang

³⁸ HR Bukhari, Nikah 1 dan Muslim, Nikah 5.

³⁹ Berlebih-lebihan, Melampaui batas, kebalikan dari *tafrit* (Penerj.)

sama berarti berlaku tidak seimbang. Oleh karena itu, perlu perhatian cermat dalam setiap amal.

Dalam kehidupan ini, hampir semua orang pernah tak seimbang dalam beramal. Misalnya, ketika saya bertugas Trakya, usia saya waktu itu 18 atau 20 tahun, saya hanya makan makanan tak berkali sekali sehari. Hal itu saya lakukan agar keinginan darah muda yang mengalir dalam diri saya tidak naik. Padahal sebenarnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menyarankan kita untuk berpuasa untuk mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.⁴⁰ Seandainya saat itu saya sedikit makan, sedikit tidur, dan banyak berlari untuk melayani iman, barangkali saya bisa mendapatkan hasil yang sama. Satu contoh lagi di masa muda saya. Saya pernah berdoa: ‘Ya Allah, anugerahilah saya penyakit, agar saya sibuk dengan rasa nyeri dan sakit, sehingga saya bisa melupakan keinginan nafsu saya.’ Bahkan untuk menggilas nafsu, saya pernah berdoa dengan permohonan yang lebih berat lagi. Akan tetapi, semua itu adalah hal yang keliru. Semua hal tadi adalah kekeliruan yang berasal dari kurangnya pemahaman akan keseimbangan. Karena Baginda Nabi bersabda: “Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat”⁴¹ Oleh karena itu, kita berkewajiban menjaga kriteria yang telah ditentukan oleh Baginda Nabi sebagaimana tercantum dalam haditsnya tersebut.

Menurut saya, hal lain yang juga kehilangan keseimbangannya dewasa ini adalah hak orang tua dan mengunjungi rumah sanak saudara. Allah *Subhanahu wa ta’ala* juga menegaskan hal ini dalam Al-Quran dan menyebutkan menghormati orang tua bersamaan

⁴⁰يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

‘Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).’ (HR Bukhari)

⁴¹ HR Tirmizî, salât 46, daawât 138; Abu Daud, salât 35.

Dari Anas bin Malik dia berkata; "Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya bertanya; "Wahai Rasulullah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat." Kemudian datang lagi di hari yang kedua, dan bertanya; "Wahai Rosulullah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Robbmu di dunia dan akhirat." Kemudian datang lagi di hari yang ketiga, dan bertanya; "Wahai Nabi Allah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjnawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat, dan jika kamu telah di beri ma'af dan kesehatan di dunia dan akhirat, maka kamu telah beruntung."

dengan perintah untuk beribadah kepadaNya⁴². Jika demikian, maka kewajiban kita adalah sambil berlari untuk melayani iman dan Al-Quran, kita juga harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk mencium tangan serta mengambil hati mereka. Bisa jadi kita sangat sibuk dengan tugas melayani iman dan Al Quran dan kedua orang tua kita barangkali masih belum berada di jalur yang sama dengan kita. Akan tetapi, dilihat dari peran mereka yang telah menjadi sarana lahirnya kita ke dunia ini, melakukan segala sesuatu yang bisa membahagiakan mereka – kecuali untuk mendurhakai Allah – adalah sangat bernilai.

Sebagai kesimpulannya, ketika seseorang sedang membuat rencana dalam kehidupannya, ia juga harus memperhitungkan siang, malam, masa muda, masa sakit, masa tua, agar bisa menuntaskan kewajibannya dan tidak memikul beban yang tak mampu dibawanya.

Evaluasi

1. Tujuan asli dari mengingat Allah adalah untuk meraih rida Ilahi. Jelaskan maksudnya!
2. Bagaimanakah karamah di mata para waliullah?
3. Penulis mengatakan para dokter beriman yang melayani sebuah masyarakat dapat dianggap sebagai waliullah. Mengapa? Jelaskan!
4. Bagaimanakah keseimbangan dapat dilakukan?
5. Siapakah teladan kita yang paling seimbang? Bagaimana?



⁴²وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya” [Al-Isra : 23]

10. Mus'ab ibn Umair

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul 'Mus'ab ibn Umeyr' Dari buku 'Prizma – 1')

Pertanyaan: Amalan apakah yang dilakukan Mus'ab ibn Umair sehingga membuatnya menjadi Mus'ab ibn Umair yang kita kenal?

Jawaban: Mus'ab ibn Umair bukanlah ashabul kiram yang paling agung. Akan tetapi, tidak ada keraguan bahwasanya dari segi kehidupannya yang mulia beliau telah menunaikan misi yang setara dengan misi yang diemban oleh sahabat-sahabat teragung. Terkait pembahasan ini, sebelumnya kita perlu ingat kembali penjelasan berikut ini: Allah pada periode waktu tertentu menganugerahkan sosok-sosok tertentu kepada Islam dimana sebagian besar dari mereka itu tidak ada bandingannya. Jika mereka hidup pada masa yang berbeda, misalnya hidup pada hari ini atau kemarin, bisa jadi misi yang pernah mereka tunaikan tersebut tidak mampu meraih cakupan pengaruh yang sama. Demikian juga Sayyidina Mus'ab bin Umair. Beliau adalah seseorang yang kepadanya dipercayakan misi yang dengan kriteria di masa itu, ia sebenarnya memikul misi yang tak kalah hebatnya dengan misi yang diemban sahabat-sahabat teragung seperti Sayyidina Hamzah, Sayyidina Abdullah bin Jahsy, dan sebagainya.

Ya, beliau berada di sampingnya sahabat teragung seperti Sayyidina Hamzah dan Sayyidina Abdullah bin Jahsy. Mereka adalah termasuk dalam golongan sahabat-sahabat yang paling utama. Apakah hanya mereka? Tentu saja tidak. Di belakang mereka akan berjejer para ksatria yang berhasil menanamkan kecintaan pada kehidupan abadi nanti di setiap kalbu kita, akan berjejer mereka yang sudah tersaring untuk menjadi pondasi yang akan diingat sebagai para ksatria dakwah yang akan terus berlahiran hingga hari kiamat. Oleh karena itu, ketika kita membahas mereka, kita tidak boleh melupakan misi yang mereka emban pada zamannya.

Sayyidina Mus'ab ibn Umair adalah seseorang yang tidak ada satu dosa pun yang masuk ke matanya, seseorang yang tidak mengenal buruknya akhlak kaum jahiliyah. Maksudnya, pada masa hal-hal haram memenuhi jalan-jalan di Kota Mekkah dan Tanah Haram sekalipun, beliau tanpa terkontaminasi oleh dosa, tenggelam dalam daya tarik suci Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam*. Bagaikan kincir, ia mulai berputar di

lingkungannya yang dipenuhi api. Bersama dengan itu, rintangan, ujian, serta kesulitan sudah siap untuk menghadangnya.

Ya, beliau di satu sisi tinggal di periode Mekkah yang penuh dengan rintangan dan kesulitan. Di sisi lain, beliau tidak mengindahkan setiap ancaman yang dilontarkan oleh ibundanya, malahan semakin menjaga kedekatannya dengan Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam*. Kedekatannya tersebut berhasil mengangkatnya sebagai manusia puncak dengan beratributkan akhlak yang agung. Baginda Nabi *shallallahu alayhi wasallam* menerimanya ketika ia masih berada pada tingkatan ‘adonan,’ dan dengan cetakan yang dimilikinya kemudian membentuk Mus’ab sesuai keinginannya.

Sayyidina Mus’ab bin Umair, dengan menggunakan kaidah ‘penakhlukan peradaban dilakukan dengan bujukan’ telah menjadi ksatria untuk misi menjelaskan prinsip-prinsip emas di dalam Al Quran. Ya, di tempat dan waktu dimana tidak ada keseimbangan antara kebijaksanaan dan kekuatan, dimasa dimana pemilik kekuatanlah yang berkuasa, di tempat dimana tidak ada kebebasan menyatakan pendapat, ia bertindak teknis dan taktis sehingga berhasil menunaikan misinya untuk melakukan tablig dan irsyad secara sempurna. Boleh dikatakan, seakan-akan beliau sebelumnya telah diinstal untuk melakukan pekerjaan ini. Dia bukanlah tipe orang yang tiba-tiba tensinya naik lalu berteriak kencang-kencang. Dia juga bukan sosok yang dengan gampangya cuci tangan dengan berkata: ‘Bukan salah saya!’ ketika masalah semakin rumit. Sebaliknya, dia adalah sosok yang ketika wajahnya disungkurkan ke tanah, tetap tenang. Dia adalah sosok yang mengetahui bagaimana cara meredakan tensi lawan bicaranya yang sedang memuncak. Dia adalah sosok dengan karsa yang kokoh. Dia benar-benar sosok yang seimbang, sosok pemikir dan kokoh pendiriannya.

Walaupun ia terlahir sebagai anak dari keluarga terpandang di Mekkah pada masanya, walaupun ada kesempatan baginya untuk hidup nyaman penuh kebanggaan, ia meninggalkan semua itu untuk meniti jalan Sang Nabi yang penuh rintangan. Ya, ia yang memilihnya sendiri dengan penuh kesadaran. Ini berarti karakternya yang paling penting adalah memiliki karsa yang kokoh. Beliau adalah seseorang yang tidak meneteskan alkohol ke dalam mulutnya, tidak tunduk di hadapan godaan wanita, sosok yang walaupun ibunya selalu bersikap negatif kepadanya namun tetap mampu mengelola sedemikian rupa

hubungan dengannya tanpa harus menyinggungnya, dan sosok yang selalu menjaga hubungan dengan Junjungan Alam *Shallallahu alayhi wasallam* agar tetap menyala kuat.

Seperti yang kita saksikan bersama, semua karakter dan perilaku itu membutuhkan karsa yang kokoh, dan dia berhasil melewatinya. Demikianlah, Junjungan Alam *shallallahu alayhi wasallam* dengan kemampuan dan kejituan analisisnya untuk menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat kemudian memberikan tugas tablig dan irsyad bukan kepada orang lain, melainkan kepada dirinya. Beliau mengirimnya untuk berangkat ke Madinah, walaupun selain dirinya masih ada sosok lain seperti Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Dengan perangainya yang lembut, ia berhasil menyiratkan kepercayaan dirinya sehingga menjadi perantara bagi sosok agung seperti Usaid bin Hudair, Saad bin Muadz, Saad bin Ubadah untuk memeluk Islam.

Ya, dia telah membuka matanya untuk melihat hal-hal dibalik tirai materi. Dia adalah ksatria dakwah yang memiliki kesiapan sempurna untuk menghadapi kematiannya dengan senyuman. Dia senantiasa berjalan di atas garis ini, dan saat umur kehidupannya mencapai titik pun ia masih berada di atas garis ini. Saat ia syahid di Bukit Uhud, tidak didapati kain kafan yang cukup untuk menutupi seluruh badannya. Akhirnya hanya bagian pinggangnya saja yang dapat ditutupi kain. Sedangkan bagian tubuh lainnya akhirnya ditutupi rerumputan. Demikianlah ia dikuburkan.

Demikianlah, Sayyidina Mus'ab bin Umair hidup di dalam keadaan ruh yang seperti tadi. Ketika berperang di depan Rasulullah *shallallahu alayhi wasallam*, tangannya tertebas. Lalu ia menggunakan tangan satunya lagi untuk melindungi Rasulullah. Setelah semua anggota badannya tertebas, kini ia mengulurkan lehernya untuk menahan serangan pedang-pedang yang diayunkan dengan penuh dengki dan kebencian. Seperti yang dapat dilihat, dia senantiasa hidup dalam karsa yang agung serta penuh ketundukan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kehidupannya yang penuh dengan kesadaran seolah berkata: "Oleh karena Allah telah menganugerahkan karsa ini kepada saya, maka saya akan menunaikan haknya sepanjang umur hidup saya."

Akhirnya, nama Mus'ab yang sebenarnya bermakna menjadi keras, menjadi sulit, bukit yang tak dapat dilewati, telah berhasil melewati semua rintangan di hadapannya dengan bantuan Allah. Ia pun akhirnya bertemu dengan ar Rahman yang rahmatNya

teramat luas. Ia pun mengakhiri kehidupannya dengan kesyahidan, sesuatu yang selalu memenuhi alam khayalnya setiap waktu.

Evaluasi

1. Siapakah Mush'ab bin Umair? Bagaimanakah beliau sebelum dan sesudah masuk Islam?
2. Apakah misi yang diemban oleh Sayyidina Mush'ab? Jelaskan!
3. Apakah kaidah yang digunakan oleh Sayyidina Mush'ab dalam berdakwah?
4. Apa yang membuat Rasulullah memilih Mush'ab bin Umair dibanding para sahabat besar lainnya?
5. "Oleh karena Allah telah menganugerahkan karsa ini kepada saya, maka saya akan menunaikan haknya sepanjang umur hidup saya." Jelaskan maksudnya!



